

**MAKNA DALAM TRADISI *MITONI* DI DESA BANJARSARI
WETAN, KECAMATAN SUMBANG, KABUPATEN
BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sebagai Syarat Untuk Menulis Skripsi**

Oleh :

ABDUL ZAHIR

NIM 1917503001

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KYAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Abdul Zahir

NIM : 1917503001

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Pogram Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**Makna Dalam Tradisi Mitoni Desa Banjarsari Wetan, Sumbang**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 12 Oktober 2023

Saya yang menyatakan



Abdul Zahir

NIM.1917503001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Makna Dalam Tradisi *Mitoni* di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan
Sumbang, Kabupaten Banyumas**

Yang disusun oleh Abdul Zahir (NIM 1917503001) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 16 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Sidik Fauji, M.Hum
NIP. 19920124 201801 1 002

Penguji II

Jamaluddin, M.A
NIP. 19920210 202012 1 013

Ketua Sidang/Pembimbing

Arif Hidayat, M.Hum
NIP. 19880107 202321 1 013

Purwokerto, 23 Januari 2024

Dekan



Dr. Hartono, M.Si

NIP. 19720501 200501 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Oktober 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Abdul Zahir
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Abdul Zahir
NIM : 1917503001
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Makna Dalam Tradisi *Mitoni* Desa Banjarsari
Wetan, Sumbang

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 10 Oktober 2023
Pembimbing,



Arif Hidayat, M.Hum
NIP.198801072023211013

**Makna Dalam Tradisi *Mitoni* di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan
Sumbang, Kabupaten Banyumas**

Abdul Zahir
1917503001
Prodi Studi Sejarah Peradaban Islam
Jurusan Studi Al Qur'an dan Sejarah
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126
Email : alkafzahier@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana proses tradisi *mitoni* serta makna yang tersirat di dalamnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana prosesi tradisi *mitoni* dan makna dari setiap prosesinya. Tradisi *mitoni* adalah tradisi yang berasal dari tanah Jawa yang berasal dari kata *mitu* yang berarti tujuh yakni untuk memperingati tujuh bulan dalam usia kandungan. Peneliti ini memilih jenis penelitian kualitatif yang dipusatkan kepada penelitian lapangan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Sumber yang digunakan yaitu sumber primer meliputi observasi ketika tradisi *mitoni* dilaksanakan, wawancara dengan berbagai narasumber terkait tradisi *mitoni* dan dokumentasi sebagai penguat data. Kemudian teknik analisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah tokoh desa, dukun bayi dan masyarakat Banjarsari Wetan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Peneliti juga menggunakan sumber meliputi buku, jurnal dan artikel. Hasil penelitian ini adalah terdapat prosesi dan makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *mitoni*. Prosesi yang dilakukan pada tradisi *mitoni* dilaksanakan pada saat kehamilan anak pertama berusia tujuh bulan. Prosesi tradisi *mitoni* dilakukan melalui dua tahap yaitu pengajian dan upacara *bandeman*. Pada prosesi pengajian dilakukan pembacaan surat pada Al-qur'an. Prosesi tradisi *mitoni* pada upacara *bandeman* yang pertama dilakukan adalah pengumpulan warga, ganti busana, pembagian uang oleh tuan rumah, doa, bebersih, *bandeman*, keramasan, makan bersama dan pembagian berkat. Makna dalam tradisi *mitoni* bisa didapatkan dari setiap prosesinya yakni untuk memohon pertolongan dan keselamatan janin dan calon ibu. Makna dalam pembacaan Al-qur'an agar nantinya mendapat keberkahan. Makna dalam prosesi *bandeman* agar nanti bayi yang dilahirkan tidak tuli, dalam artian ketika tumbuh dewasa tidak mempunyai sifat pasif yang tidak peduli terhadap lingkungan dalam berkehidupan.

Kata kunci : Tradisi, mitoni, makna

The meaning of the *Mitoni* tradition in Banjarsari Wetan Village, Sumbang District, Banyumas Regency

**Abdul Zahir
1917503001**

Islamic Civilization History Study Study Program

Department of Al-Qur'an and History Studies

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email : alkafzahier@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the process of the *mitoni* tradition and the meaning implied in it. The aim of this research is to explain how the *Mitoni* tradition procession works and the meaning of each procession. The *Mitoni* tradition is a tradition originating from Java which comes from the word *mitu* which means seven, namely to commemorate the seven months of pregnancy. This researcher chose a type of qualitative research which focused on field research using qualitative research. The sources used are primary sources including observations when the *Mitoni* tradition was implemented, interviews with various sources related to the *Mitoni* tradition and documentation as data reinforcement. Then the analysis technique is through data reduction, data presentation and drawing conclusions. The subjects in this research were village leaders, midwives and the people of Banjarsari Wetan, Sumbang District, Banyumas Regency. Researchers also use sources including books, journals and articles. The results of this research are that there are processions and philosophical meanings contained in the *mitoni* tradition. The procession carried out in the *mitoni* tradition is carried out when the first child is seven months pregnant. The *mitoni* tradition procession is carried out in two stages, namely the recital and the *bandeman* ceremony. During the recitation procession, letters from the Al-Qur'an are read. The first procession of the *mitoni* tradition at the *bandeman* ceremony is gathering people, changing clothes, distributing money by the host, praying, cleaning, *bandeman*, washing, eating together and sharing blessings. The meaning in the *mitoni* tradition can be obtained from each procession, namely to ask for help and safety for the fetus and mother-to-be. The meaning of reading the Al-Qur'an so that later you will receive blessings. The meaning of the *bandeman* procession is that the baby born will not be deaf, in the sense that when he grows up he will not have a passive nature that does not care about the environment in life.

Keywords: Mitoni, tradition, meaning

MOTTO

Semua ada waktunya, jangan membandingkan hidup anda dengan orang lain. Tidak ada perbandingan antara matahari dan bulan, mereka bersinar saat waktunya tiba

(BJ Habibie)

Lelah itu pasti tapi menyerah bukan solusi, karena mereka pasti memiliki ekspektasi yang kuat, hanya saja apakah itu tempat yang tepat.

(Pak Pulung)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya Bapak Tarno dan Ibu Nurwati yang selalu mendo'akan saya setiap saat, selalu sabar mendidik saya dari kecil sampai dengan sekarang, selalu memberikan kasih sayang yang tidak pernah kurang, memberikan saya kehidupan yang berkecukupan, dan selalu memberikan semangat, motivasi serta dukungan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keridhoan, keberkahan, kesehatan, panjang umur serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
2. Adik-adik saya Fauzan, Yuson dan Ma'ruf yang selalu memberikan semangat, motivasi, dukungan serta kasih sayang yang tulus kepada saya.
3. Kepada dosen pembimbing saya Arif Hidayat, M.Hum yang dengan sabar memberi arahan dan meluangkan waktunya untuk membimbing saya. Semoga senantiasa diberi kesehatan, keberkahan dan semoga kebaikan beliau dibalas oleh Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Tidak ada kata yang pantas penulis persembahkan selain puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Dalam Tradisi *Mitoni* Di Desa Banjarsari wetan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas” ini. Sholawat serta salam tak lupa selalu dihaturkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw yang diutus di muka bumi untuk menjadi suri tauladan bagi setiap manusia dalam rangka mencapai sebaik-baik kehidupann di dunia dan di akhirat.

Selesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Yth:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. selaku Rektor UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.ag. M.Hum. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaiora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Farah Nuril Izza, Ma. selaku Ketua Jurusan Studi Al Qur’an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Nurrohim, Lc., M.Hum. selaku Koordinator Program, Studi Al-Qur’An dan Sejarah Fakultas Ushulludin Adab dan Humaniora UIN Syaifuddin Zuhri Purwokerto

8. Arif Hidayat, M.Hum selaku dosen pembimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini, yang telah senantiasa menyempatkan waktu, tenaga, pikiran dan kesabaran. Tanpa kritik, saran serta arahan dari beliau, tentu skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
 9. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
 10. Kedua orang tua saya yang selalu mendukung memberikan semangat dan motivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
 11. Adik-adik saya yang selalu memberikan motivasi, dukungan serta semangat tanpa rasa lelah dengan kasih sayangnya.
 12. Aulia Winarni yang selalu mendengarkan keluh kesah saya selama menyelesaikan skripsi ini. Selalu menemani, membersamai, memberikan semangat serta mensupport dari awal sampai akhir dalam menyelesaikan skripsi ini.
 13. Teman-teman seperjuangan Sejarah Peradaban Islam angkatan 2019 yang sudah berjuang bersama selama perkuliahan.
 14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
- Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal sholeh dan mendapat balasan yang lebih dari Allah Swt. Semoga skripsi ini berguna bagi penulis pribadi dan pembacanya. Aamiin.

Purwokerto, 20 Oktober 2023



Abdul Zahir

NIM. 1917503001

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II	PEMAPARAN DATA
A. Profil Desa Banjarsari Wetan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas	20
B. Adat Istiadat atau tradisi yang masih Berjalan di desa Bajarsari Wetan Kecamatan Sumbang	26
BAB III	PELAKSANAAN TRADISI MITONI DI DESA BANJARSARI WETAN
A. Prosesi Tradisi Mitoni di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas	31
BAB IV	MAKNA TRADISI MITONI DI DESA BANJARSARI WETAN

A. Pemaknaan Masyarakat Desa Banjarsari Wetan Tentang Tradisi <i>Mitoni</i>	47
B. Makna Dalam Acara Tradisi Bandeman	53
BAB V	
PENUTUP	
A. Simpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan asumsi pola dasar sebuah kelompok masyarakat atau cara hidup orang yang secara sistematis diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Di dalam masyarakat kebudayaan sering diartikan sebagai *the general of the arts* (ilmu seni), yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, pengetahuan filsafat atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia. Dalam penggunaan seperti ini pengertian kebudayaan ditempatkan di samping pengertian ekonomi, politik, hukum, juga menyatu pada pengertian ilmu sosial bahwa kebudayaan adalah seluruh cara hidup suatu masyarakat (Prasetya, 2004: 78). Masyarakat suku Jawa mempunyai beragam budaya dan tradisi yang merupakan warisan nenek moyang. Tradisi itu sendiri dilakukan sebagai suatu perencanaan, tindakan, dan perbuatan yang sudah menjadi tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut sudah menjadi warisan secara turun-temurun. Nilai-nilai luhur tersebut dilakukan oleh masyarakat suku Jawa sebagai kehati-hatian dalam melaksanakan pekerjaan agar dapat selamat secara lahir dan batin. Berbagai macam upacara adat pada masyarakat suku Jawa dilakukan sejak sebelum manusia lahir sampai meninggal dunia. Salah satu budaya dan

tradisi tersebut adalah upacara *mitoni* yang dilakukan pada saat usia kehamilan tujuh bulan (Sarbaini, 2021: 78)

Penelitian budaya semakin menarik untuk mengungkap tradisi terutama dari segi makna. Tradisi itu sendiri merupakan sesuatu yang erat dengan sosial. Tradisi lahir dan berkembang menjadi budaya yang didasarkan pada kehidupan pada masyarakatnya. Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Tradisi dalam suatu komunitas merupakan hasil turun-termurun dari leluhur atau nenek moyang (Darwis, 2017: 76). Tradisi merupakan hal yang sakral bagi masyarakat dan harus diturunkan dari generasi ke generasi agar tradisi bertahan dan berkembang hingga saat ini. Namun masih banyak tradisi yang masih eksis hingga saat ini, salah satunya adalah tradisi *Mitoni* yang berada di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.

Tradisi *mitoni* dilakukan di Desa Banjarsari Wetan, kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas yakni pada saat akan melahirkan anak yang pertama pada umur kandungan sudah memasuki bulan ke tujuh, maka masyarakat muslim Jawa menyebutnya “*wes mbobot*” (sudah berbobot, sudah berkualitas). Karena pada usia itu, bentuk bayi dalam kandungan sudah sempurna, sementara sang ibu yang sedang mengandung sudah mulai merasakan beban. Saat itulah diadakan ritual yang biasa

disebut *mitoni* atau *tingkepan*. Disebut *mitoni* karena pada saat dilaksanakan upacara dilakukan pada usia tujuh bulan kehamilan. Arti tujuh dalam bahasa Jawa adalah *pitu* maka upacara tersebut diberi nama *mitoni* (Sholikhin, 2010: 79). Dalam tradisi *mitoni*, tidak hanya melibatkan keluarga, tetapi warga wilayah setempat yang lebih luas. Semua masyarakat dapat mengikuti acara ini, khususnya masyarakat yang tinggal di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Sumbang.

Rangkaian kegiatan tradisi *mitoni* dimulai dengan tahapan pengumpulan warga sekitar kemudian mengelilingi sebuah nasi *tumpeng* (berbentuk kerucut) untuk duduk melingkar, setelah terkumpul lengkap dari tokoh agama membacakan doa dan ayat suci Al-Qur'an yang mana pada doa ini bertujuan untuk memohon agar janin yang dikandung lahir dengan selamat, setelah itu dilakukan acara *bandeman* yaitu anak-anak kecil yang berperan dalam melempar sebuah pagar rumah atau jendela dengan menggunakan sebuah timun sebanyak tiga kali. Kedua acara siraman pada tahap ini si calon Ibu dimandikan dengan air yang telah dicampuri dengan tujuh jenis bunga disebut juga dengan kembang setaman yakni ada bunga mawar putih, bunga mawar merah, dan bunga kenanga hijau. Tujuan dari siraman ini agar sifat buruk yang ada pada orang tua calon bayi tidak menurunkan kepada anaknya. Ketiga acara mengganti busana, tahapan ketika sudah siraman yakni mengganti busana ibu hamil mengganti pakaian. Tahapan keempat yaitu selamatan pada acara ini menghadirkan makanan untuk dimakan.

Tahapan-tahapan dalam tradisi mitoni di Banjarsari Wetan memiliki makna-makna yang unik sesuai dengan keyakinan masyarakat. Makna tersebut diyakini memberi arti pada kehidupan masyarakat di Banjarsari Wetan. Berdasarkan alasan tersebut peneliti akan mengkaji tradisi mitoni di Desa Banjarsari Wetan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas karena memiliki keunikan tersendiri berbeda dengan tradisi lain yakni adanya upacara *bandeman* yang dilakukan oleh anak-anak. Pentingnya dilakukan penelitian ini mengingat bahwa tradisi *mitoni* ini memiliki makna yang berkesinambungan bagi masyarakat Desa Banjarsari Wetan dan sekitarnya. Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna dalam Tradisi *Mitoni* di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Sumbang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *mitoni* di Desa Banjarsari Wetan, Sumbang?
2. Apa makna dalam tradisi *mitoni* di Desa Banjarsari Wetan, Sumbang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan tradisi *mitoni* di Desa Banjarsari Wetan, Sumbang.
2. Untuk menjelaskan makna dalam tradis *mitoni* di Desa Banjarsari Wetan, Sumbang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, Masyarakat Desa Banjarsari Wetan maupun pihak lain. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan serta penunjang referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.
- 2) penelitian dalam skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya dalam bidang pengembangan ilmu di Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluuddin, Adab Dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan.

b. Manfaat praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam ilmu pelaksanaan tradisi sekaligus sebagai pemahaman mengenai makna dalam tradisi mitoni bagi masyarakat di Banjarsari Wetan.
- 2) penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan penunjang bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang belum mengenal dan mengetahui tentang tradisi mitoni di Kabupaten Banyumas.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa skripsi, jurnal, buku sebagai acuan serta pendukung guna menghindari adanya plagiarisme. Adapun tinjauan pustaka yaitu sebagai berikut :

Pertama, skripsi yang berjudul “Makna Simbolis Tradisi Tingkeban dalam Masyarakat Jawa di Kelurahan Tanjung Solok” ditulis oleh Yahya Andika Hidayat yang merupakan mahasiswa sarjana Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2020. Penelitian yang dibahas oleh Yahya Andika Hidayat membahas tentang makna simbolis sebuah Tradisi Tingkeban. Penelitian yang diteliti oleh Yahya Andika Hidayat membahas tentang upacara kelahiran dan makna dalam upacara tersebut. Dalam skripsi tersebut yaitu sama-sama membahas terkait fokus penelitian yaitu mencari makna yang ada dalam tradisi yang dikaji. Letak perbedaan yakni mencari makna tradisi tingkeban yang terletak pada tempat penelitian dari skripsi tersebut berada di kelurahan desa Tanjung Solok kabupaten Kebumen, sedangkan penelitian ini berada di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten banyumas.

Kedua, skripsi yang berjudul “Makna dan Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta” ditulis oleh Muhammad Luqmanul Hakim merupakan mahasiswa sarjana program Studi Jurusan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015. Penelitian yang diteliti oleh Muhammad Luqmanul Hakim membahas tentang makna dan nilai-nilai filosofis dalam Tradisi Nyadran. Dalam tradisi tersebut yaitu sama-sama membahas fokus tentang makna dan filosofis yang ada dalam

proses suatu Tradisi yang akan dikaji. Terdapat juga beberapa perbedaan yaitu pada objek kajian penelitian Tradisi Nyadran, sedangkan penelitian ini mengkaji objek Tradisi *mitoni*. Perbedaan juga ada pada tempat, skripsi ini berada Di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, sedangkan penelitian ini berada berada di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten banyumas.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Mitoni* Pada Masyarakat Banyumas” ditulis oleh Ilham Naelal Ghufron merupakan mahasiswa sarjana program Studi Pendidikan Agama Islam Takultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin zuhri Purwokerto pada tahun 2022. Penelitian yang dibahas oleh Ilham Naelal Ghufron membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang ada pada tradisi *mitoni* dalam tradisi tersebut sama-sama membahas tentang tradisi *mitoni* terutama yang ada di kecamatan Sumbang. Perbedaan juga terdapat dari penelitian tersebut membahas nilai pendidikan sedangkan penelitian ini membahas tentang makna tradisi *mitoni* dan objek desa yang berbeda antara desa Banjarsari Wetan dan Karang Turi.

Keempat, skripsi yang berjudul “ Pembacaan Tiga Surat Al-Qur’an Dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Di Masyarakat Selandaka, Sumpiuh, Banyumas)” ditulis oleh Ujang Yana yang merupakan mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014. Penelitian yang dibahas oleh

Ujang Yana membahas surat yang dibaca ketika ritual tradisi tujuh bulanan dalam skripsi tersebut sama-sama membahas tentang tradisi mitoni atau tujuh bulanan. Sedangkan perbedaan terdapat pada tempat, penelitian ini berada di kecamatan sumpiuh, sedangkan penelitian tersebut berada di desa Banjarsari Wetan, Sumbang.

Kelima, jurnal berjudul “Tradisi *Mitoni* Dalam Persepektif Hukum Islam (Studi kasus di desa Laren Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes)” ditulis oleh M. Ikhfan Turfaulmulu yang merupakan mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2019. Penelitian yang dibahas oleh M. Ikhfan Turfaulmulu membahas tentang Tradisi *mitoni* dalam hukum Islam. Dalam skripsi tersebut sama-sama membahas tentang tradisi *mitoni* terutama di daerah Jawa. Sedangkan perbedaan terletak pada tempat penelitian tersebut dan dalam sistem pembahasan lebih kedalam hukum Islam, sedangkan penelitian ini dilakukan di desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas untuk membahas makna tradisi *mitoni*.

Keenam, buku berjudul “Ritual Dan Tradisi Islam Jawa” ditulis oleh K.H Muhammad Sholikhin. Buku ini berisi tentang ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa. Dalam buku tersebut sama-sama membahas tentang ritual dalam kehamilan yang ada di masyarakat jawa. Pada penelitian ini dilakukan di desa Banjarsari wetan, Kecamatan Sumbang, kabupaten Banyumas.

Dari beberapa penelitian belum ada yang melakukan penelitian di desa Banjarsari Wetan, maka dari itu peneliti akan meneliti lebih luas dalam tradisi tersebut. Hal itu karena penelitian ini akan menemukan makna tradisi *mitoni* di desa Banjarsari Wetan, kecamatan Sumbang, kabupaten Banyumas.

F. Landasan Teori

Dalam penelitian peneliti menggunakan pendekatan antropologi, istilah antropologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *antrophos* yang berarti manusia, dan *logos* berarti ilmu tentang manusia. Para ahli antropolog merupakan ilmu studi yang mempelajari tentang manusia yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat yaitu tentang manusia dan perilakunya dan untuk memperoleh pemahaman atau pengertian tentang keaneragaman manusia (Potabuga, 2020 :5). Dalam tradisi *mitoni* di desa Banjarsari Wetan terdapat praktek keagamaan yakni dalam pelaksanaan upacara tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan dua kerangka teori, yaitu teori makna dan teori tradisi.

1. Teori Makna

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes yang mana teori semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya manusia memiliki kemampuan untuk mencari makna pada gejala sosial yang terjadi di sekitarnya. Dalam rangka ilmu pengetahuan, semiotik adalah metode untuk mengkaji cara kerja dan fungsi tanda. Dalam kaitanya

obyek penelitian, teks merupakan suatu konstruksi dari unsur tanda-tanda. keterkaitan antar tanda-tanda itulah yang mampu memberi makna yang tepat (Rohmaniah, 2021: 126). Dalam suatu tradisi mengandung serangkaian tingkah laku dan perbuatan masyarakat yang terkait dengan aturan-aturan tertentu menurut adat istiadat dan agama. Serangkaian tersebut terletak pada tradisi upacara yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang ke generasi yang akan datang.

Hal itu mencakup nilai budaya yaitu adat-istiadat, sistem masyarakat, sistem kepercayaan dan sebagainya. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tradisi *mitoni* merupakan tradisi yang dilakukan sebagai tanda bahwa bayi yang ada dikandung sudah mencapai usia tujuh bulan dengan tujuan agar bayi yang ada di dalam kandungan senantiasa mendapat keselamatan sampai melahirkan. Dalam tradisi ini mempunyai banyak makna yang harus di perjelas lebih agar masyarakat lebih paham akan makna dalam budaya tersebut. Arti kata makna menurut KBBI adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Dalam pemikiran Roland Bathes lebih memfokuskan kepada penekanan pada teks dan pengalaman budaya sehingga makna yang didapat sesuai yang diinginkan oleh pemakainya. Semiologi memungkinkan untuk membongkar mitos-mitos *petit-bourgeois* dengan menganalisis proses pemaknaan yang digunakan oleh kaum borjuis untuk mengubah konflik budaya yang

bersifat historis ke dalam suatu budaya yang bersifat universal. Semiotik pada dasarnya hendak memahami bagaimana manusia memakai hal-hal (*things*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu dapat dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sayiful Qodar Basri, 2019: 57).

Dalam skripsi ini, peneliti menganggap bahwa setiap pelaksanaan tradisi ataupun ritual budaya lainnya memiliki arti dan makna baik mempunyai nilai pendidikan, ibadah dan rasa syukur terhadap Tuhan yang Maha Esa bagi masyarakat. Dapat dikatakan juga sebagai sarana sosialisasi serta penekanan nilai-nilai budaya yang ada dan berlaku dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya tradisi *mitoni* yang selalu dilakukan oleh masyarakat ketika kandungan sudah mencapai umur tujuh bulan oleh masyarakat desa Banjarsari wetan, Kecamatan Sumbang. Dalam tradisi *mitoni* ini mengandung nilai-nilai yang mana nilai itu sudah disepakati bersama, kemudian dapat dikembangkan menjadi norma sosial yang harus dijaga dan dilestarikan guna menciptakan keadaan masyarakat menjadi harmonis dan selaras. Dengan demikian dapat menjadi sebuah bukti bahwa setiap tradisi yang berkembang dimasyarakat memiliki arti dan makna bagi masyarakat.

2. Teori Tradisi

Tradisi merupakan warisan berupa norma ataupun adat istiadat yang mengandung kaidah yang kemudian diwariskan kepada generasi yang akan datang. Tradisi dipadukan dengan berbagai beragam perbuatan manusia. Manusia yang membuat dan manusia juga yang menerima dan berhak untuk menolak ataupun merubahnya. Maka dengan sebab itulah kebudayaan merupakan perubahan-perubahan manusia yang memberikan wujud baru kepada kebudayaan dengan pola yang sudah ada (Rosdiana, 2023: 162). Menurut Van Resuen Tradisi adalah sebuah peninggalan warisan ataupun aturan-aturan norma, kaidah-kaidah, aturan harta, dan adat istiadat. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut bisa dipandang sebagai perpaduan antara tingkah laku manusia dengan pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya (Rofiq, 2019 : 96).

Dalam tradisi *mitoni* yang sudah memiliki aturan adat dan istiadat untuk terlaksana proses tradisi tersebut yakni dilakukan ketika usia kandungan pada ibu hamil sudah memasuki bula ke-tujuh dengan bertujuan untuk mendoakan calon bayi yang akan dilahirkan agar selamat selain itu sebagai ajang silaturahmi antar warga yang mengikuti tradisi tersebut dan sebagai rasa syukur kepada tuhan sehingga bisa memberikan sedikit rezeqi yang didapatkan untuk dibagikan kepada masyarakat.

Uraian diatas menjadi lebih jelas bahwa tradisi mitoni telah ada sejak jaman dahulu dan diwariskan dari generasi kegenarasi yang akan

datang melalui kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *mitoni*, dengan merangkul anak-anak kecil untuk mengikuti tradisi tersebut sehingga kegiatan tersebut akan lestari.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yakni penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam penelitian kualitatif budaya memerlukan upaya-upaya penting dengan mengajukan pertanyaan atau wawancara, mengumpulkan data dari para informan dengan cara turun langsung di lapangan. Menganalisis data secara induktif, memverifikasi, mereduksi, dan menangkap ataupun menafsirkan makna dari masalah yang sedang diteliti (Nugrahani, 2014 : 25).

Penelitian ini merupakan penelitian budaya. Secara umum penelitian budaya merupakan sebuah metode berfikir yang bertujuan untuk mengungkap atau menjelaskan suatu fenomena yang tertangkap oleh panca indera manusia dalam kehidupan sehari-hari. Budaya adalah sesuatu yang bertahan, berkembang menuju titik tertentu. Oleh karena itu, kajian budaya juga perlu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Karena setiap budaya memiliki kebebasan individu dan kelompok pendukungnya, penelitian juga perlu merujuk ke dalam budaya yang akan dikaji. Artinya karakteristik kajian budaya bersifat

dinamis dan dialektis. Kajian budaya bersifat dinamis, harus selalu mengikuti fluktuasi budaya itu sendiri yang mengalami perubahan secara tidak menentu. Sifatnya dialektis, artinya dalam mempelajari kebudayaan perlu diperhatikan aspek-aspek lokal atau regional yang seringkali berbeda satu lokasi dengan lokasi lainnya. Kajian budaya juga mengikuti profil budaya yang terintegrasi. Budaya melekat pada pengaruh lain, dengan ketertarikan yang terstruktur dengan baik antara unsur-unsur kehidupan yang membentuk budaya. Dari sinilah dapat dilihat bahwa budaya bukanlah tumpukan fenomena yang acak bukan juga kebiasaan umum tetapi budaya itu teratur dan bermakna. Penelitian budaya berkonteks lapangan, lapangan adalah guru ilmu pengetahuan yang pantas diikuti. Lapangan adalah sumber ilmu budaya yang hidup dan penuh makna.

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu sebagai berikut :

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber yang dihasilkan secara langsung dari masyarakat yang sudah menjalankan saat peristiwa terjadi di Desa Banjarsari Wetan, Banyumas. Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu Dukun Bayi, Tokoh Agama, warga Desa Banjarsari Wetan atau pelaku tradisi *mitoni*.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan dari kesaksian langsung yang tidak hadir dalam sebuah peristiwa. Data skunder ini diperoleh melalui penataan dokumen yaitu Jurnal, Buku, Skripsi, Artikel.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan melihat proses secara langsung dalam sebuah kegiatan sehingga mendapat gambaran yang luas tentang masalah yang akan diteliti. Semua hal yang dilihat ketika melakukan observasi dapat dicatat, direkam ataupun difoto dengan teliti. Penelitian ini observasi mengenai Makna Tradisi *mitoni* Di Desa Banjarsari Wetan, Banyumas dilakukan secara langsung dengan turun ke lapangan untuk mengamati setiap kegiatan serta aktivitas tradisi *mitoni* yang dilakukan oleh masyarakat di lokasi penelitian pada tanggal 2 Mei 2023. Hal ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh warga Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.

b. Wawancara

wawancara merupakan cara memperoleh data dengan cara melakukan pertanyaan kepada orang yang melakukan atau mengetahui tentang kejadian tersebut. Untuk mendapatkan keterangan dan data ataupun sumber bukti yang mendukung

penelitian, peneliti dapat menambah beberapa informan agar informasi yang didapatkan dapat diperoleh lebih lengkap dan beragam. Dalam proses pengumpulan data kepada narasumber wajib bagi peneliti untuk mencatat, merekam ataupun difoto dan diamati secara cermat agar nantinya data yang didapatkan dapat tersusun secara rapih. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan berpedoman pada panduan wawancara yang berisi pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung dengan saksi atau pelaku peristiwa. Dalam wawancara terdapat narasumber dan pewawancara yang saling berkomunikasi kemudian dari narasumber memberikan jawaban yang telah diajukan oleh pewawancara terkait fokus penelitian yang dikaji. Dalam hal ini peneliti juga menggunakan alat bantu lain seperti perekam suara.

Berikut data narasumber dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1.1 : Tabel Narasumber di desa Banjarsari Wetan

No	Nama Narasumber	Tanggal
1	Bapak Muhamad Nurul Huda (Tokoh Agama Desa Banjarsari Wetan)	Senin, 11 September 2023
2	Ibu Artem (Pelaku Tradisi <i>Mitoni</i> Dan Dukun Bayi Desa Banjarsari Wetan)	Selasa,25 Juli 2023
3	Ibu Rifqiyatul Hasanah (Pelaku Tradisi <i>Mitoni</i> Desa Banjarsari Wetan)	Senin, 11 September 2023
4	Eyang kawen (Dukun Bayi)	Rabu, 24 Juli 2023

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan proses pengambilan gambar maupun video yang berkaitan dengan objek penelitian melalui teknik pengumpulan data atau informasi yang mendukung objek penelitian ini. Menurut Guba & Lincoln (2007) dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang dapat digunakan sebagai bukti pendukung dalam penelitian. Menurut Bungin (2008;122) ada dua foto kategori yang boleh dilakukan oleh peneliti yaitu foto dari kita sendiri dan foto yang didapatkan oleh orang lain. Melalui foto, video ataupun film yang ada di internet latar penelitian dapat diamati dan diteliti, dalam foto, gambaran letak geografis suatu daerah, sejarah, dan perkembangan sosial budaya yang ada dilokasi penelitian (Nughrhani, 2014 : 109). Dokumen sangat diperlukan karena dalam membaca, mengamati, mencatat dan memperhatikan dokumen akan mendapatkan data yang cukup luas. Dokumentasi video dan foto berasal dari pelaksanaan tradisi mitoni Sehingga keaslian dalam penelitian ini dokumentasi didapatkan melalui pengambilan gambar ketika tradisi sedang berlangsung yaitu Tradisi Mitoni di lokasi penelitian.

3. Teknik Analisis Data

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang inti atau pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, pemusatan perhatian atau pemfokusan, penyerderhanaan, dan pengabstrakan dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses pencarian data di lapangan. Dalam reduksi data dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung, dan pelaksanaannya dilakukan sejak peneliti memilih studi kasus yang akan dikaji. Dalam hal ini peneliti dapat membuat catatan ringkas tentang isi dari catatan yang akan diperoleh di lokasi penelitian. Reduksi data dilakukan di lapangan mengenai Makna Tradisi *mitoni* di Desa Banjarsari Wetan, Banyumas. Pada wawancara akan difokuskan pada makna tradisi *mitoni*.

b. Penyajian Data (*Display data*)

Sajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik simpulan dan pengambilan tindakan. Sajian data ini merupakan suatu rakitan informasi dalam bentuk dekskripsi dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data dan disajikan menggunakan bahasa yang jelas agar dapat dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan

dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan kategori dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini berfungsi untuk lebih memudahkan peneliti memahami data di lapangan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing Vervication*)

Penarikan kesimpulan merupakan sebuah kegiatan untuk menafsirkan atau mengartikan hasil dari analisis data dan interpsi data dengan tujuan agar data yang sudah terferivikasi selama penelitian berlangsung dapat dipertanggungjawabkan yakni dengan menguji kebenarannya dan kesusuainya sehingga validasi data terjamin. Validasi data dapat dilakukan dengan menelusuri kembali langkah-langkah dalam penelitian yang sudah dilakukan melalui pemeriksaan data yang sudah terkumpul di lapangan dan berdasarkan apa yang didapatkan ketika penelitian kemudian penarikan kesimpulan dilakukan dibuat secara singkat, lugas, dan jelas agar mudah dipahami dengan baik (Farida Nugrahani, 2014: 176). Penarikan kesimpulan dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti pendukung pada tahap pengumpulan data untuk menemukan makna berdasarkan data yang sudah digali secara lengkap dan mendalam. Kesimpulan data menjawab rumusan yang dirumuskan sejak awal dan gambaran mengenai objek yang diteliti.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini dibuat guna mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Skripsi ini terdiri dari 4 Bab sebagai berikut:

BAB I Merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Merupakan bab yang berisi gambaran umum lokasi penelitian atau profil desa. Dalam hal ini akan dijelaskan terkait deskripsi objek penelitian yaitu kondisi geografis, sosial keagamaan, sosial pendidikan, kondisi penduduk, dan sosial ekonomi di Desa Banjarsari Wetan, Banyumas dan proses pelaksanaan tradisi *mitoni*.

BAB III Merupakan bab yang berisikan uraian tentang proses pelaksanaan tradisi *mitoni* dari awal hingga akhir dan makna tradisi *Mitoni* Desa Banjarsari Wetan, Banyumas.

BAB IV Merupakan bab yang menjelaskan makna yang terkandung dalam tradisi *mitoni* di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.

BAB V Merupakan bab penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

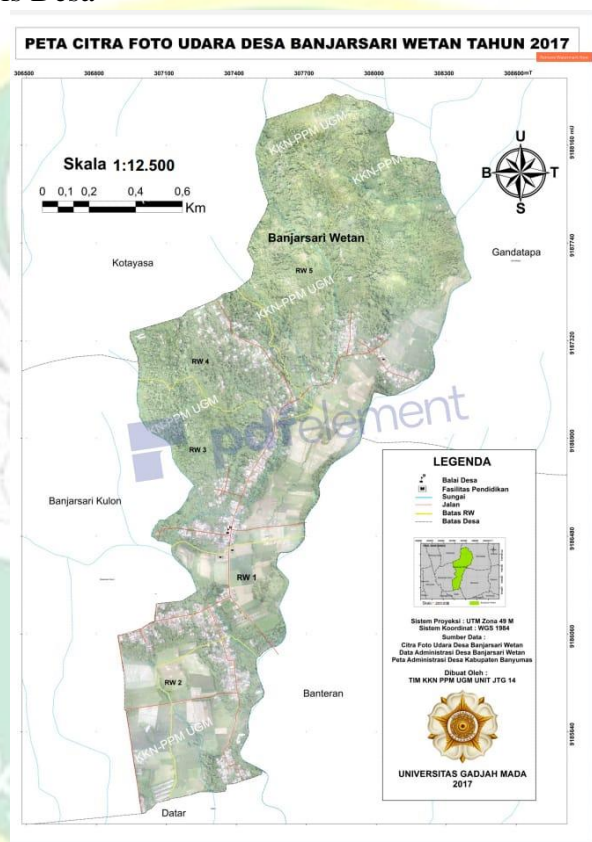
BAB II

PEMAPARAN DATA

A. Profil Desa Banjarsari Wetan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas

1. Letak dan Aksesibilitas Wilayah

a. Geografis Desa



Gambar 2.1 Peta desa Banjarsari Wetan

(Sumber : Arsip desa Banjarsari Wetan)

Desa Banjarsari Wetan merupakan daerah yang berada di Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Desa ini terletak dilereng Gunung Slamet dan berbukit, menjadikan desa Banjarsari

Wetan sejuk untuk beristirahat dan menikmati alam yang ada. Ketinggian wilayah desa Banjarsari Wetan berkisar 200-300 MPDPL. Jalan utama desa sudah menggunakan aspal, sedangkan jalan lingkungan masih jalan makadam. Dari kondisi desa dengan keadaan yang rata-rata daerah persawahan menjadikan desa Banjarsari Wetan sebagai daerah pertanian. Sehingga masyarakat kesehariannya kebanyakan peetani, buruh bangunan dan serabutan. Dilihat dari segi bangunan rumah banyak yang masih dibawah standard. Dari 1058 rumah 316 adalah tidak layak huni dan baru 10% rumah yang sudah dibantu oleh pemerintah. Potensi yang ada di desa Banjarsari Wetan antara lain peternakan, perikanan, pertanian dan hortikultura. (Arsip, 2020) Batas desa Banjarsari Wetan antara lain :

- Sebelah Utara : Desa Kotayasa
- Sebelah Timur : Desa Banteran
- Sebelah Selatan : Desa Datar
- Sebelah Barat : Desa Banjarsari Kulon

b. Kependudukan desa Banjarsari Wetan

Desa Banjarsari Wetan terdiri atas 1.586 laki-laki dan 1.579 perempuan, desa Banjarsari Wetan terbagi menjadi 5 RW dan 16 RT. Jumlah penduduk dapat dilihat sebagai tabel berikut :

Tabel 2.1 Jumlah penduduk desa Banjarsari Wetan

Jumlah RW	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
5	1586	1579	3165

c. Agama dan Kepercayaan

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil dari reunangan manusia diperoleh dari setiap kitab suci yang sudah diwariskan turun temurun dari generasi kegenerasi dengan tujuan untuk membimbing dan tuntutan pedoman hidup bagi manusia (Nasir, 2014: 52). Agama merupakan sebuah kepercayaan disetiap manusia yang menganut suatu ajaran didalamnya, dan agama berpijak kepada suatu kodrat kejiwaan yang berupa keyakinan sehingga orang yang menganut agama tersebut akan merasakan kelembutan dan ketenangan sejauh mana keyakinan tersebut tertanam didalam jiwa diri manusia. Fungsi agama sebagai pembimbing dalam kehidupan, penolong dalam menghadapi cobaan, penentram batin yaitu dengan mendekati diri kepada sang pencipta dengan iman yang kuat, agama sebagai pengendali moral dan perilaku karena disetiap agama mengajarkan kebaikan yang nantinya diterapkan didalam kehidupan manusia.

Umumnya, penduduk di desa Banjarsari Wetan memeluk ajaran atau Agama Islam dengan bukti adanya tempat ibadah yaitu 8 masjid dan 2 musala, 4 Taman Pendidikan Qur'an, organisasi masyarakat bersifat keagamaan seperti Fatayat, Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama, Ikatan Pelajar Putri Nahdatul Ulama, muslimat. Jumlah penduduk 3165 jiwa, mayoritas penduduk juga melakukan

kegiatan Islami seperti *Tahlilan*, *Khataman Al-Qur'an*, *Yasinan*, *Sholawat Barzanji*. Dan kegiatan ini rutin dilakukan oleh masyarakat desa Banjarsari Wetan. Pada analisis penulis masih dilakukan dengan rutin ibadah sholat lima waktu bagi yang memeluk agama Islam dengan berjamaah walaupun tidak seramai pada saat bulan suci Ramadhan, sedangkan yang beragama non muslim mereka mempunyai sifat saling menghormati dan menghargai antar umat beragama. Masyarakat Banjarsari wetan tidak lepas dengan zakat, sodaqoh dan ibadah haji dilakukan oleh orang yang rezeki dan penghasilan sudah mampu untuk ibadah tersebut. Keadaan sosial keagamaan di desa ini masih terbilang cukup harmonis dengan adanya kerukunan dan berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama seperti kegiatan pengajian dan majelis taklim yang rutin dijalankan. Nama dan jumlah masjid disajikan dalam berikut :

Tabel 2.2 Daftar Tempat Ibadah desa Banjarsari Wetan

No	Uraian	Kategori
1	Mujahidin	Masjid
2	At-Taqwa	Masjid
3	Al-Ikhlas	Musala
4	Umar Bin Khatab	Masjid
5	Baiturohim	Masjid
6	Al-Kautsar	Musala

7	Abdul Aziz Suud Al-Mahis	Masjid
8	Baitul Jannah	Masjid
9	Al-Birr	Masjid
10	Al-Badar	Masjid

d. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan susana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dan mengembangkan didalam sifat seseorang untuk kekuatan spritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh masyarakat dengan tujuan memberikan wawasan sehingga dapat memberikan pemikiran yang luas dan lebih dewasa melalui sebuah pengajaran ataupun pelatihan. Pendidikan diperlukan agar manusia bisa mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainya didalam masyarakat tempat mereka hidup. Pendidikan tidak hanya untuk kehidupan yang akan datang , tetapi untuk kehidupan sekarang yang dialam oleh setiap manusia dalam perkembanganya ketahap lebih dewasa (Rahmat, 2023: 14).

Ada beberapa sarana tempat pendidikan yang ada desa Banjarsari Wetan yakni PAUD 2 gedung, TK 1 gedung, dan SD 2 gedung. Rata-rata tingkat pendidikan di desa Banjarsari Wetan

mencapai tingkat SD dengan jumlah 1194 jiwa, tidak tamat SD 314 jiwa, lulus SMP 472 jiwa, lulus SMA 392 jiwa, diploma 33 jiwa, S1 92 jiwa, S2 2 jiwa. (Arsip, 2020)

Tabel 2.3 Jenjang Pendidikan Masyarakat desa Banjarsari wetan

No.	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat SD	314
2	Tamat SD	1199
3	Tamat SMP	472
4	Tamat SMA	392
5	Diploma 1	2
6	Diploma 2	7
7	Diploma 3	26
8	S-1	94
9	S-2	2

e. Mata pencaharian Masyarakat

Mata pencaharian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat didalam berbagai bidang untuk mengekplotasi dan memanfaatkan sumber alam, sosial, budaya sebagai kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi sebagai sumber pokok dalam kehidupan manusia. Mayoritas mata pencaharian di desa Banjarsari Wetan adalah berprofesi sebagai buruh petani dengan jumlah 315 jiwa, petani 251 jiwa, pedagang 81 jiwa, tukang kayu 48 jiwa, tukang batu 43 jiwa,

PNS 51 jiwa, pengrajin 4 jiwa, penjahit 10 jiwa, guru swasta 25 jiwa, karyawan swasta 29 jiwa, sopir 11 jiwa, TNI/POLRI 11 jiwa, arsitek 1 jiwa. (Arsip, 2020)

Tabel 2.4 Daftar Profesi Masyarakat desa Banjarsari Wetan

No	Profesi	Jumlah
1	Pedagang	81
2	Pengrajin	4
3	PNS	51
4	TNI/POLRI	11
5	Penjahit	10
6	Montir	2
7	Sopir	11
8	Karyawan swasta	29
9	Tukang kayu	48
10	Tukang batu	43
11	Guru swasta	25
12	Arsitek	1
13	Buruh tani	315
14	Petani	251

B. Adat Istiadat atau tradisi yang masih Berjalan di desa Bajarsari Wetan

Kecamatan Sumbang

1. Tahlilan Hari Kematian

Tradisi tahlilan biasanya dilaksanakan setiap malam jum'at dan dilaksanakan pada hari-hari kesekian dari hari pertama sampai tujuh hari meninggalnya seseorang. Tahlilan ini merupakan tradisi masyarakat yang masih dilakukan di desa Banjarsari Wetan dengan tujuan untuk mengenang dan mendoakan mayit yang sudah meninggal. Dalam acara tahlilan dibagi menjadi beberapa bagian yaitu tahlilan tujuh hari selepas kematian, tahlilan empat puluh hari setelah kematian, *nyatus* yang artinya seratus tahlilan seratus hari setelah kematian dan *nyewu* yang artinya seribu tahlilan seribu hari setelah kematian yang dilakukan oleh masyarakat dan keluarga selain untuk mendoakan tradisi ini sebagai acara untuk bersilaturahmi. Selain tahlilan pada hari kematian dan rutinan setiap hari jum'at, tradisi tahlilan di desa banjarsari wetan juga diadakan pada acara slametan pernikahan, khitanan, tujuh bulanan dan acara lainnya.

Tahlil biasanya berisi bacaan ayat-ayat Al Qur'an, sholawat, tasbih, istighfar, kalimat tayyibah dan do'a. Tahlil dilakukan untuk memohon do'a kepada Allah SWT agar mengampuni dosa orang yang telah meninggal. Setelah selesai tahlil, pihak keluarga membagikan makanan kepada orang yang hadir.

Dalam kegiatan ini juga menjadi tempat untuk bersilaturahmi masyarakat Desa Banjarsai Wetan. Peneliti mengikuti prosesi tahlilan di rumah-rumah orang yang meninggal dunia. Adapun rangkaian acaranya pertama langsung dibuka oleh imam masjid/imam mushola untuk memimpin tahlil dan surat Yasin. Setelah bacaan tahlil selesai dilanjutkan

dengan membagikan makanan oleh pihak keluarga untuk dihidangkan oleh warga yang mengikuti tahlil. Biasanya pada hari ke tiga dan hari ke tujuh dilaksanakan kenduri yang pulang membawa berkat dengan isi berkatnya yaitu nasi, jui/gesek, tempe, sayur, dan krupuk.

2. Pengajian

Yang dimaksud pengajian adalah kegiatan belajar agama islam dalam kehidupan bermasyarakat yang dipimpin oleh seorang guru ngaji atau ustadz maupun ustadzah. Tradisi pengajian ini masih dilakukan di Desa Banjarsari Wetan hingga saat ini. Pengajian ini dilakukan oleh ibu-ibu muslimat atau ibi-ibu fatayat yang dilaksanakan setiap hari jum'at. Biasanya pengajian dilakukan di rumah warga atau di masjid maupun mushola.

Dalam kegiatan ini juga menjadi tempat untuk bersilatuaahmi antar warga Banjarsari Wetan agar tetap terjalin persaudaraan yang erat. Rangkaian pengajian ini meliputi pembacaan surat yasin, bacaan tahlil, istighar, kalimat toyyibah dan do'a dan dilanjut dengan pembacaan maulid Al-Barjanji.

3. Tradisi *Ngupati*

Ngupati adalah istilah yang digunakan pada ibu yang mengandung tepat pada usia 4 bulan. Disebut ngupati karena salah satu menu yang disediakan sebagai jaminan yaitu ketupat (kupas). (Muhammad solihin, 2010 : 71). dengan demikian tradisi ngupati adalah suatu tradisi atau upacara selamat yang dilaksanakan oleh ibu yang sedang mengandung

memasuki usia 4 bulan, sebagai tujuan untuk mengucapkan rasa syukur dan berdo'a kepada Allah SWT. Pada masa proses pembentukan janin di bulan ke empat inilah roh, kepastian hidup jabang bayi ditentukan, dimana usaha orang tua untuk calon anak adalah mendo'akan dan melaksanakan selamatan memasuki usia empat bulan dengan kata lain yaitu ngupati.

Prosesi dalam tradisi ngupati di masyarakat Desa Banjarsari Wetan Kecamatan Sumbang yang dipersiapkan oleh keluarga saat kandungan ibu yang mengandung mencapai umur 4 bulan, keluarga yang akan mengadakan tradisi ngupati membuat berbagai makanan seperti ketupat, rujak, sayur urap, tempe, kerupuk, serta jajanan tradisional yang akan dibagikan kepada warga yang hadir dalam acara ngupati, sambil mempersiapkan masakan pihak keluarga dari perempuan atau laki-laki mengundang warga sekitar untuk hadir dalam acara tradisi ngupati di rumah pihak perempuan yang sedang mengandung. Acara dimulai dengan berdo'an bersama yang dipimpin oleh Kyai, do'a di khususkan untuk bayi yang ada di kandungan dan keluarga yang mempunyai hajat. Setelah prosesi do'a selesai, makanan yang sudah dipersiapkan oleh pihak keluarga dibagikan kepada warga yang hadir dalam selamatan ngupati.

4. *Mitoni*

Tradisi *mitoni* merupakan tradisi yang masih dilakukan di desa Banjarsari Wetan hingga saat ini. *Mitoni* merupakan tradisi yang dilakukan ketika ibu kandungan berusia tujuh bulan. Tradisi *mitoni* ini dilaksanakan dengan harapan semoga bayi yang ada dalam kandungan menjadi anak yang

sholeh atau sholehah, menjadi anak yang berlimpah rezekinya, hormat dan patuh pada orang tua, berguna bagi agama, masyarakat nusa dan bangsa.

5. *Selamatan*

Selamatan merupakan proses mendoakan dari keluarga yang mempunyai hajat atau hajat yang telah tercapai yakni dengan bentuk berdoa bersama-sama bersama warga yang bertujuan sebagai rasa syukur kepada sang pencipta atas anugerah dan rahmat yang sudah diberikan oleh Tuhan. *Slametan* yaitu upacara yang telah mentradisi di kalangan masyarakat islam jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Macam-macam selamatan seperti kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah, khitanan dan masih banyak lagi.

Selain berkaitan dengan lingkaran hidup, selamatan juga terdapat bentuk upacara yang berkenaan dengan kekeramatan bulan hijriah seperti suran, saparan, dina wekasan, rajaban, jumadil awal, jumadil akhir, syawalan, bakda besar dan yang lainnya.

Selamatan juga diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi banyak kesulitan dan mnedatangkan keberkahan. Objek yang dijadikan sarana dalam selamatan adalah roh nenek moyang yang dianggap memiliki kekuatan magis serta selamatan berfungsi sebagai sarana menghormati dan memperingati ruh nenek moyang. (Ahmad Khalil, 2008 : 278)

BAB III

PELAKSANAAN TRADISI *MITONI* DI DESA BANJARSARI WETAN

A. Prosesi Tradisi *Mitoni* di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas

Mitoni merupakan upacara penting yang rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Banjarsari Wetan. Tradisi *mitoni* ini diartikan sebagai selamatan kehamilan yang dilakukan untuk usia kandungan yang sudah tujuh bulan dikandung. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk mengucapkan rasa syukur atau terimakasih kepada Allah SWT terhadap janin yang diciptakan, serta berharap agar bayi yang di dalam kandungan dan ibu yang mengandung selalu dalam keadaan sehat dan diberi keselamatan sampai kelahiran tiba usia sembilan bulan. Dalam wawancara terhadap ibu Kawen selaku dukun bayi mengatakan

“Mitoni biasane dilakokna nek ora tanggal 17 ya tanggal 27, angger golet dina nek ora selasa ya dina jum’at, asal aja dina jum’at kliwon utawa selasa kliwon, pantangane ngeramasi wong meteng merekna dadi si jabang bayi nek wis ketiban pacek wesi neng wargabane biyung, nek wis kena sebel puyeng angel tambane”

“Tradisi ini dilakukan pada hari dan tanggal tertentu yakni pada hari selasa atau jum’at tanggal 17 dan 27 pada bulan ketujuh dalam masa kehamilan. jangan dilakukan pada hari jumat *kliwon* ataupun selasa *kliwon* karena kalau sudah terkena penyakit akan susah untuk sembuh”. (Wawancara, Eyang Kawen, Senin 24 juli 2023)

Bentuk kebudayaan masyarakat Jawa yang mengandung unsur kearifan lokal salah satunya adalah tradisi seputar kelahiran. Beberapa tradisi ritual kelahiran tersebut meliputi : upacara selamatan *brokohan* atau upacara setelah bayi lahir, *sepasaran* (lima hari), *selapanan* (tiga puluh

lima hari), *telungkapan* (tiga bulan lima belas hari), dan *mitoni* (tujuh bulan).(Yohanes, 2019 : 19).

Mitoni di Desa Banjarsari Wetan sudah menjadi tradisi yang turun temurun dari zaman dahulu dan masih ada sampai sekarang. Tradisi *mitoni* ini dilaksanakan apabila ada yang mengandung sampai usia kandungan tujuh bulan. Tradisi *mitoni* masih banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Banjarsari Wetan sebagai ucapan rasa syukur dan terimakasih kepada Allah SWT.

Dalam adat Jawa masa kehamilan ada dua tradisi yang pertama empat bulan dan yang kedua yaitu tujuh bulan. Pada usia kehamilan umur empat bulan yang diberi nama *ngupati* yakni hampir sama dengan tradisi *mitoni* yang pada intinya mendoakan bayi yang ada pada kandungan. Kemudian ketika usia kandungan sudah mencapai tujuh bulan maka dilaksanakan tradisi *mitoni* karena pada masa itu bayi yang berada didalam kandungan sudah mencapai sempurna, di Desa Wanjarsari Wetan masih erat dengan tradisi sehingga pada usia tujuh bulan kehamilan masyarakat melakukan acara *mitoni*, tradisi *mitoni* di desa Banjarsari wetan dilakukan dengan dua tahap yakni pengajian dan upacara *bandeman* adapun urutan kegiatannya adalah sebagai berikut :

1. Pengajian

Pengajian merupakan kegiatan yang bernilai ibadah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengajian diartikan sebagai bentuk aktivitas dan keaktifan. Pengajian dalam konteks ini adalah

mengamalkan beberapa ibadah yang sudah pernah diajarkan oleh tokoh masyarakat kemudian dilaksanakan secara bersama taupun berkelompok dengan cara-cara tertentu. Pengajian merupakan wadah sebagai salah satu pendidikan dan lumbung pahala yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran sesuai syariat Islam sehingga dapat memberikan hal positif untuk menumbuhkan sikap lebih baik terhadap individu.

Pengajian merupakan sebuah bentuk dakwah dan ibadah sehingga di dalamnya terdapat unsur-unsur keagamaan yang didalamnya terdapat nilai-nilai ajaran agama dengan harapan terwujudnya harapan yakni pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pelaksanaan amalan-amalan kehidupan berdasarkan syariat Islam. Pada dasarnya amalan-amalan dan pengajian adalah untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan mendapat petunjuk Allah SWT, menyeru kepada mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan dunia akhirat. Tidak jauh berbeda kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Banjarsari Wetan selalu aktif dalam menjalankan amalan-amalan salah satunya yang dilakukan ketika tujuh bulanan kehamilan, di daerah Jawa biasanya melakukan *slametan*, *syukuran* yang didalamnya berisi tentang kebaikan yang bernilai ibadah. “Pada hari pertama kegiatan tradisi mitoni yaitu melaksanakan pengajian yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Kegiatan pertama melakukan pembacaan Sholawat dengan dilanjutkan dengan

pembacaan Tahlil. Dalam pengajian ini ada beberapa surat Al-qur'an yang dibacakan diantaranya yaitu surat Yasiin, surat Al-Mulk, surat Maryam, surat Yusuf, surat Ar-rahman" (Utadz Huda,wawancara,11 September 2023).

Adapun pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan :

- a. Memberikan undangan kepada saudara-saudara terdekat kemudian setelah itu baru menyebarkan undangan kepada tetangga dan masyarakat di sekitar desa Banjarsari Wetan.
- b. Setelah tamu undangan telah datang kemudian dipimpin oleh salah satu tokoh agama untuk membacakan tahlil secukupnya kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat Yaasiin, surat Al-mulk, surat Maryam, surat Ar-rahman agar mempersingkat waktu maka dari beberapa orang dibagi untuk membaca surat tersebut.
- c. Setelah pembacaan surat sudah selesai tokoh agama segera membacakan doa dengan menyebutkan nama ibu yang sedang mengandung, adapun doanya seperti ini :

اللَّهُمَّ يَا مُبَارِكُ بَارِكْ لَنَا فِي الْعُمُرِ وَالرِّزْقِ وَالدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْأُولَادِ. اللَّهُمَّ يَا حَافِظُ احْفَظْ وُلْدِي مَا دَامَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَاشْفِهِ مَعَ أُمِّهِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ وَلَا تُقَدِّرُهُ سَقَمًا وَلَا مَحْرُومًا.

اللَّهُمَّ صَوِّرْ مَا فِي بَطْنِهَا صُورَةً حَسَنَةً جَمِيلَةً كَامِلَةً وَتَثَبِّتْ فِي قَلْبِهِ إِيمَانًا بِكَ وَبِرَسُولِكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Artinya : Ya Allah sang pemberi berkah, berkahi kami dalam umur, rizki, agama, dunia dan anak. Ya Allah sang penjaga, jaga anaku

selama dia diperut ibunya. Engkau sang pemberi Kesehatan. Tiada Kesehatan kecuali dari-Mu, tidak ada yang bisa mentakdirkan sehat dan bahaya. Ya Allah, bentuklah janin yang ada di perut ibunya dengan rupa yang baik, indah dan sempurna. Tetapkan dihatinya keimanan pada-Mu dan Rasul-Mu di dunia dan akhirat.

- d. Setelah pembacaan doa sudah selesai, maka berbagai makanan dan hidangan dikeluarkan yang paling utama adalah nasi tumpeng lengkap dengan lauknya, kemudian diambil pucuk dari tumpengan tersebut untuk tuan rumah dan selebihnya dimakan bersama-sama, bukan hanya makanan saja tetapi hidangan seperti kue dan makanan lainya juga dihidangkan.
- e. Setelah makananan yang dihidangkan sudah selesai dimakan, tuan rumah memberikan bingkisan kepada tamu undangan yang sudah datang sebagai ucapan terimakasih karena sudah membantu mendoakan ibu dan si calon bayi. Kemudian para tamu undangan berpamitan dengan cara bersalaman secara bergilir sambil membacakan Sholawat.

2. Upacara *Bandeman*

Tradisi *Bandeman* merupakan tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat desa Banjarsari Wetan. Tradisi Bandeman merupakan kegiatan yang dilakukan ketika ada ibu hamil yang sudah mencapai usia kandunganya yaitu tujuh bulan, tradisi ini merupakan rangkain

dari tradisi mitoni adapun runtutan acara tradisi bandeman adalah sebagai berikut :

a. Pengumpulan warga sekitar desa

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan membutuhkan lingkungan sosial untuk berinteraksi secara langsung. Manusia secara umum membutuhkan baik kebutuhan ekonomis, kebutuhan biologis dan kebutuhan lainnya, untuk memenuhi kebutuhan ini manusia tidak dapat melakukannya secara sendirian namun juga membutuhkan orang lain ataupun masyarakat. Tanpa adanya kerjasama ataupun hubungan dengan orang lain maka kebutuhan tidak akan dapat terpenuhi, maka dari itu baik secara langsung ataupun pribadi manusia saling memerlukan dan saling melakukan hubungan (Inah, 2013 : 117). Dalam hal ini masyarakat desa sangat berperan penting dalam kegiatan acara bandeman yakni dari berbagai kalangan diantaranya.

Anak-anak usia SD, ibu-ibu, tokoh agama, dukun bayi. Setelah semua masyarakat sudah berkumpul kemudian anak-anak untuk segera duduk melingkari tumpeng dalam hal ini khusus anak-anak yang mengikuti upacara *bandeman* diberi tanda yakni dalam ataupun kapur putih dibagian kuping kanan dan kiri.

b. Ganti Busana

Pada upacara ganti busana dilakukan ketika acara akan dimulai, ibu hamil akan dikenakan pakaian rapih dengan baju adat jawa. Pada umumnya ganti busana dilakukan sebanyak tujuh kali, berbeda dengan yang dilakukan di Desa Banjarsari Wetan ganti busana hanya dilakukan sekali saja yakni dengan baju yang pantas dan cocok dipakai oleh calon ibu yang sedang hamil.

c. Memberi peci

Pada acara selanjutnya yakni memberikan peci kepada anak-anak terpilih. Ketika anak-anak sudah duduk melingkar kemudian dukun bayi memilih satu anak dari beberapa anak yang ada. Anak yang dipilih adalah anak yang berpenampilan paling baik dan ganteng. Peci yang diberikan adalah peci milik dari calon ayah kemudian diserahkan oleh dukun bayi. Prosesi memberikan peci kepada anak yang terpilih ini bertujuan agar nantinya bayi yang dilahirkan akan berpenampilan baik dan kelak nantinya tumbuh dewasa akan seperti anak yang tadinya mendapatkan peci tersebut.

d. Memberi bedak

Pada acara selanjutnya yakni memberikan bedak kepada anak-anak yang mengikuti tradisi ini. Prosesi memberi bedak dilakukan oleh dukun bayi yakni menggunakan bedak yang sudah dicampur dengan air kemudian dioleskan ditelinga bagian bawah.

Memberi bedak ini bertujuan sebagai simbol bahwa anak tersebut mengikuti tradisi tersebut.

e. Memberikan uang

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa Banjarsari Wetan setiap ada kegiatan selalu memberikan sedikit rizki kepada masyarakat yang datang untuk mengikuti kegiatan tersebut salah satunya pada tradisi *mitoni* ini. Setelah masyarakat terkumpul dan sudah duduk melingkar atau disebut kepungan yang punya hajat membrikan sejumlah uang kepada anak-anak yang mengikuti tradisi *mitoni* ini merupakan sebuah tanda terimakasih dan sebagai bentuk sedekah.



Gambar 3.1 Prosesi Sedekah Uang kepada Tamu Undangan oleh Tuan Rumah

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Sedekah merupakan salah satu amalan yang dianjurkan oleh umat Islam diantara bentuk sedekah adalah memberikan uang, sedekah uang merupakan sedekah yang paling umum dilakukan salah satunya yang dilakukan pada acara tradisi *mitoni* di Desa

Banjarsari Wetan. Dalam kegiatan mitoni ini memberikan sedekah uang sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang sudah melekat, hal ini dilakukan oleh tuan rumah sebagai bentuk terimakasih dan rasa bersyukur atas harta yang sudah diberikan oleh Tuhan dan rasa ingin berbagi kepada sesama manusia.

f. Doa

Doa merupakan rangkain dalam tradisi *mitoni* dilakukan pada awal kegiatan setelah tuan rumah memberikan amplop yang berisi uang, yakni membacakan dengan doa yang ditujukan kepada calon ibu hamil. Membacakan doa merupakan lanjutan acara tradisi *mitoni* dalam hal ini dipimpin langsung oleh tokoh agama doa yang dibacakan adalah doa keberkahan, keselamatan hingga lahir, dan kelak menjadi anak yang soleh solehah.



Gambar 3.2 Prosesi Do'a Bersama

(Sumber : Dokumnetasi Pribadi)

Pada gambar tersebut memperlihatkan tentang prosesi berdoa yang langsung dipimpin oleh tokoh desa. Dalam acara berdoa tersebut diikuti oleh calon ibu, calon ayah, dan masyarakat

desa Banjarsari Wetan. Masyarakat berperan penting dalam acara ini sebagai makhluk sosial yang membutuhkan uluran bantuan terhadap orang lain yakni untuk lancarnya kegiatan tersebut, sudah semestinya membantu orang adalah sebuah bentuk kewajiban. dalam berjalanya prosesi berdoa disandingi makanan yang nantinya akan dimakan oleh calon ibu dan para tamu. Makanan yang sudah didoakan, dipercayai makanan tersebut mempunyai banyak berkah ketika dimakan oleh calon bayi maka bayi tersebut akan sehat sampai melahirkan.

Doa merupakan merupakan bentuk komunikasi manusia dengan tuhanya seperti yang dilakukan pada tradisi *mitoni* di Desa Banjarsari Wetan sebagai bentuk upaya membersihkan dari hal-hal yang bersifat buruk dan sebagai bentuk tawakal kepada tuhan atas usaha yang telah dilakukan.

g. Bebersih

Pada acara selanjutnya yakni bebersih, bebersih biasanya dilakukan disungai yang jernih tetapi dengan perkembangan zaman bebersih hanya dilalakukan ditempat yang seadanya saja. Bebersih ini bertujuan agar saat melakukan bandeman dalam keadaan bersih. Karena diyakini apabila yang mengikuti tradisi mitoni ini bersih maka calon bayi yang akan dilahirkan akan bersih dan kelak menjadi anak yang cerdas.



Gambar 3.3 Prosesi *Bebersih*

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pada gambar tersebut memperlihatkan tentang prosesi *bebersih*. Prosesi bebersih ini dilakukan oleh anak-anak yang mengikuti tradisi tersebut. bebersih dilakukan sebelum menuju acara selanjutnya yakni bandeman. sebelum melakukan prosesi bandeman dukun bayi mengarahkan anak-anak tersebut untuk membersihkan badan dengan menggunakan air.

Bersih-bersih pada kegiatan ini sebagai simbol kesucian yang mana pada saat akan melakukan upacara tradisi mitoni wajib dalam keadaan bersih. Cara bersih-bersih hanya cukup dilakukan dengan membasuh muka sebanyak tiga kali dilakukan dengan bergiliran. Setelah prosesi bebersih badan selesai kemudian

diarahkan kembali ke sebuah rumah yang untuk melakukan prosesi selanjutnya yakni *bandeman*.

h. Melempar timun

Setelah melakukan bersih-bersih pada acara ini adalah acara inti yakni *bandeman* dengan menggunakan timun dan diarahkan ke jendela yang punya hajat. *Bandeman* berasal dari kata *bandem* yang artinya melempar timun sebanyak tiga kali ke jendela rumah tuan rumah. Sebelum melemparkan timun terlebih dahulu meminta izin kepada tuan rumah “*Mbok umahe olih dibandem apa ora?*” “Bu rumahnya boleh dilempar atau tidak?” setelah tuan rumah mengizinkan maka rumah tersebut boleh dilempar sebanyak tiga kali. Pada zaman terdahulu *bandeman* dilakukan menggunakan batu tetapi karena dianggap merusak sehingga diganti dengan timun. Tujuan dilakukan *bandeman* menurut dukun bayi mempunyai arti yakni untuk mengusir aura negatif yang ada di rumah itu dan kelak nantinya ketika bayi yang sudah dilahirkan bayi tersebut tidak tuli.



Gambar 3.4 Prosesi *Bandeman*

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Selanjutnya foto tersebut merupakan prosesi *bandeman* yang dilakukan oleh anak-anak yang dipimpin oleh dukun bayi. Kemudian dukun bayi tersebut melakukan instruksi bagaimana cara melempar timun tersebut dan bagian mana yang akan dilempar. Tuan rumah mempersiapkan bagian yang akan dilempar timun yakni bisa berupa atap rumah ataupun yang lainnya.

Prosesi *bandeman* berasal dari kata *bandem* yang artinya melempar. Prosesi *Bandeman* dilakukan oleh anak-anak yang masih seumuran anak SD dengan menggunakan timun yang sudah di iris-iris beberapa bagian kemudian anak-anak mengambil satu persatu untuk dilemparkan kerumah yang punya hajat sebanyak tiga kali.

i. Keramasan

Keramasan merupakan proses terakhir pada tradisi *mitoni* disini ibu hamil dimandikan dengan bunga setaman dengan menggunakan air yang sudah dicampur dengan bunga tiga warna yakni bunga mawar putih, mawar merah dan kenanga hijau. Ritual ini dilakukan oleh dukun bayi dengan memandikan pasangan suami istri yang memiliki hajat sebanyak tujuh kali siraman. Tujuan keramasan adalah sebagai bentuk membersihkan kotoran pada ibu hamil serta dapat membersihkan hati dan jiwa serta membuang hal-hal negatif yang ada dalam badan ibu yang sedang hamil.



Gambar 3.5 Prosesi Keramasan

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar tersebut memperlihatkan tentang prosesi keramasan yang dilakukan oleh dukun bayi terhadap calon ibu dan calon ayah. Pada penyiraman tersebut dilakukan bergantian oleh dukun bayi dengan tujuh siraman sebagai bentuk membersihkan diri pada calon ibu dan calon ayah.

Prosesi keramasan dilakukan langsung oleh dukun bayi yang dilaksanakan pada siang hari. Pada penyiraman pertama dilakukan kepada calon ibu hamil sebanyak tujuh kali, kemudian dilanjutkan penyiraman kepada calon ayah. Keramasan dilakukan dari ujung kepala sekiranya mampu membasahi seujur tubuh calon ibu dan calon ayah dengan air yang sudah dicampur dengan bunga setaman. Pada saat penyiraman calon ibu dan ayah duduk pada buah kelapa gading yang sudah diukir gambar wayang.

j. Makan bersama

Makan bersama dihadiri oleh warga sekitar yang diundang pada acara *mitoni*. Meliputi anak-anak, orang dewasa hingga ibu-ibu dan bapak-bapak. Makan bersama Dalam makanan yang disajikan yaitu berbentuk tumpeng yang berisi aneka macam makanan seperti nasi, nasi yang digunakan biasanya menggunakan nasi kuning atau nasi putih yang nantinya akan dimasukkan ke dalam tampah di bentuk seperti kerucut, dengan lauk pauk berupa telur, ayam, ikan, mie, tahu dan tempe. Adapun makanan yang disajikan yakni berupa ubi-ubian, jenang, wajik, dan ketan.



Gambar 3.6 Prosesi Makan Bersama

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar tersebut memperlihatkan tentang prosesi makan nasi tumpeng yang dilakukan oleh semua masyarakat yang mengikuti tradisi *mitoni*. Pada prosesi makan-makan dilakukan secara bersama-sama. Makan bersama memiliki nilai positif yaitu sebagai simbol kebersamaan, berbagi, pengucapan syukur sarana komunikasi dan mempererat persaudaraan. Makan bersama bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan asupan makan untuk tubuh, tetapi menjadi salah satu aktivitas yang membangun semangat gotong royong, kepedulian, dan saling berbagi atas nikmat yang diberikan oleh tuhan.

Pada umumnya ketika acara sudah selesai, memberikan makanan kepada para tamu yang sudah datang merupakan sebuah kewajiban dan sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dimasyarakat seperti yang dilakukan pada tradisi *mitoni* di desa Banjarsari Wetan, pada acara makan-makan dilakukan dengan cara melingkari nasi tumpeng. Sebelum dimakan oleh para tamu undangan, tumpeng diawali dengan pemotongan puncak tumpeng oleh calon ayah. Kemudian calon ayah menyuapkan ujung tumpeng kepada istrinya yang dipercayai agar bayi yang akan dilahirkan tetap sehat didalam kandungan karena sudah dibacakan doa-doa oleh masyarakat.

k. Pembagian berkat

Pada acara ini merupakan acara terakhir masyarakat yang hadir dan mengikuti acara tersebut mendapatkan bingkisan yang di dalamnya berisi nasi lauk pauk berupa makanan tradisional seperti singkong, ubi-ubian yang sudah masak. Sudah menjadi kebiasaan yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat desa Banjarsari Wetan dalam melakukan kegiatan yang bersifat mengundang orang dalam acara atau kegiatan tertentu, nasi berkat merupakan bentuk sodaqoh tuan rumah kepada tamu-tamunya yang sudah hadir dikediamanya dan sebagai bentuk ucapan terimakasih karena sudah menyempatkan untuk datang. Dinamakan nasi berkat karena berarti keberkahan yang mana akan terus bertambah kebajikannya, dalam nasi berkat mempunyai menu yang kompleks diantaranya ada nasi, sayur, telur, daging ayam, urap dan jajanan. Nasi berkat disebut juga dengan nasi besek, karena nasi ditaruh didalam besek yang terbuat dari plastik. Nasi berkat merupakan nasi yang dibawa pulang untuk dimakan dirumah.

BAB IV

MAKNA TRADISI *MITONI* DI DESA BANJARSARI WETAN

Tradisi merupakan sebuah karya seni yang merupakan adat dan warisan dari nenek moyang yang masih dijalankan dilingkungan masyarakat mengandung

unsur bermanfaat didalamnya. Tradisi bisa hidup dan berkembang ditengah masyarakat sebab tradisi mempunyai makna dalam kehidupan dalam bermasyarakat. Begitu pula dengan tradisi *mitoni* yang didalam prosesnya mengandung makna bagi kehidupan masyarakat khususnya di desa Banjarsari wetan.

Makna merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari semantik dan selalul melekat terhaap apa saja yang kita ucapkan. Saifur Rohman menerangkan arti makna sebagai hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari pembaca mengumgkapkannya. Makna tidak muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubungan-hubungan antar unsur diluar dan didalam dirinya. Kesatuan yang menunjuk dirinya sendiri tidaklah memiliki makna karena tidak dapat diuraikan dari unit perunitnya. Tradisi yang berlangsung dalam masyarakat pastinya tidak hanya sekedar dilaksanakan, namun pastinya mempunyai makna yang terisrat didalamnya dan mempunyai tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat yang melakukannya, karena pada dasarnya tradisi mempunyai unsur budaya yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan bisa bermanfaat dikehidupannya.

Tradisi memiliki peran pentig dalam dinamika makna kehidupan masyarakat, sama halnya dengan tradisi *mitoni* yang mana tradisi ini mendapat perhatian dari masyarakat. Sehingga mereka selalu mendukung tradisi tersebut agar terus hidup dan berkembang. Keberadaan tradisi *mitoni* sangat penting terutama bagi masyarakat di desa Banjarsari wetan dan sekitarnya karena mereka yakin tardisi yang dilakukan memiliki banyak makna kehidupan masyarakat. Hal

itu telah terjadi secara turun-temurun sebagai bentuk rasa penghormatan pada para leluhur yang sudah mewariskan. Oleh sebab itu, berdasarkan penelitian tradisi mitoni, mempunyai makna dalam kehidupan masyarakat desa Banjarsari Wetan.

Dari runtutan acara di atas bahwasanya ada beberapa simbol yang mempunyai makna sehingga dalam tradisi tersebut selalu terus dijalankan oleh warga masyarakat di desa Banjarsari wetan, makna tradisi *mitoni* atau tujuh bulanan diantaranya :

1. Makna angka tujuh diambil dari kata *mitoni* yang dalam bahasa Jawa yaitu *pitu* yang berarti angka tujuh masyarakat Jawa meyakini angka tujuh merupakan sesuatu yang baik.
2. Pada kegiatan tradisi *mitoni* dilakukan pada bulan ketujuh. Masyarakat Jawa mengaggap makna angka *pitu* yang berarti *pitulungan* atau pertolongan. Dalam masyarakat Jawa banyak sekali yang menggunakan angka tujuh seperti tujuh hari kematian, tujuh bulanan
3. Air bunga pada tradisi *mitoni* ini menggunakan air dan bunga untuk memandikan ibu yang sedang hamil tujuh bulan. Bunga ini dimaknai sebagai obat karena sebagai media yang sudah didoakan.
4. Dua buah kelapa gading yang sudah diberi ukiran gambar tokoh wayang yang bernama Kamanjaya dan Kamaratih. Dalam gambar wayang ini mempunyai makna apabila yang dilahirkan seorang laki-laki bisa setampan dengan Kamanjaya dan jika yang dilahirkan adalah perempuan berharap bayi yang dilahirkan kelak akan cantik seperti Kamaratih.

A. Pemaknaan Masyarakat Desa Banjarsari Wetan Tentang Tradisi *Mitoni*

1. Pengajian Bermkna Ibadah

Ibadah merupakan bentuk ketaatan manusia terhadap tuhanya, ibadah digunakan untuk menyebut segala yang dicintai dan diridhoi oleh Allah, baik secara ucapan atau perbuatan, yang dohir maupun batin. Dalam tradisi ini ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual yaitu amalan-amalan yang bersifat umum yang tentu saja sesuai dengan syariat ajaran Islam, adapun beberapa kegiatan ibadah yang ada dalam tradisi mitoni yakni sebagai berikut :

a. Sebagai ajang bersilaturahmi

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan anantara satu dengan yang anantara satu dengan yang lain untuk saling membantu, menolong, bekerjasama dalam aktivitas disetiap kegiatan kehidupan sehari-harinya. Islam mengajarkan untuk selalu menjaga silaturahmi baik itu kepada tetangga, saudara maupun kerabat seperti yang dilakukan pada tradisi mitoni di desa Banjarsari Wetan ini selain menjalankan tradisi yang ada mereka pun saling membantu untuk menyukseskan acara tradisi tersebut.

b. Sedekah makanan

Memberikan makanan bentuk kepedulian dan kasih sayang kepada sesama makhluk hidup dalam Islam mengajarkan terbentuknya masyarakat yang berlandaskan hubungan saling mengasihi dan

meringankan beban kepada orang yang membutuhkan. Memberikan makanan merupakan ladang pahala dan sebagai ibadah, dalam hadis Nabi SAW dijelaskan “ *Sesungguhnya orang terbaik diantara kalian adalah orang yang memberi makan.* ” (H.R Thabrani) . Seperti yang dilakukan ketika melakukan tradisi mitoni di desa Banjarsari Wetan ketika melakukan acara memberikan makanan kepada tetangga sekitar dan warga msayarakat yang mengikuti tradisi tersebut.

c. Pembacaan Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah dalam tradisi mitoni pembacaan Al-Qur'an merupakan tahap pertama sebelum acara yang lain. Dalam prosesi ini ada tujuh surat yang akan dibacakan diantaranya adalah surat Al-Waqi'ah, Al-Mulk, Yaasiin, Ar-Rahman, Yusuf, Maryam, At Taubah. Dalam wawancara terhadap tokoh agama yakni Ustadz Muhammad Nurul Huda mengatakan “Intinya bermakna ibadah mendoakan jabang bayi yang sudah berumur tujuh bulan, dalam pembacaan surat Yusuf agar akhlak dan ketampanan seperti Nabi Yusuf dan pembacaan surat Maryam agar akhlaknya bagus seperti Siti Maryam”. Di dalam surat yang dibacakan pastinya mempunyai makna yang tersirat didalamnya. Arti dan makna surat yang dibacakan dalam dalam prosesi tradisi mitoni yakni sebagai berikut :

1) Kandungan Surat Yasin

Isi Surat Yasin memuat beberapa firman Allah SWT yang tertulis dengan jelas. Salah satunya menjelaskan kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai rasul. Surat Yasin turun di Makkah sebagai petunjuk bagi seluruh umatnya. Yasin merupakan surat ke 36 dalam Alquran yang diturunkan setelah surat Al Jin. Ayatnya sendiri bisa dibaca sebanyak 83 ayat. Dari segi jumlah ayatnya, Yasin termasuk dalam kelompok surat sedang, biasanya ayat yang panjang bisa terdiri dari 50 sampai 100 ayat. Disebut Surat Yasin karena hafalannya yang pertama diawali dengan pembacaan Yaasin yang artinya tidak pernah dijelaskan oleh Allah SWT atau Rasulullah SAW. Kandungan surat yasin bagi ibu yang sedang mengandung diharapkan akan lahir dengan selamat dan tumbuh menjadi manusia yang selamat dunia akhirat. Surat yasiin memperingatkan manusia agar selamat dalam kehidupan agar senantiasa diiringi oleh utusan-utusan Allah. Utusan ini memperingatkan umat manusia agar selamat hidupnya. (Arsad, 2016 : 41)

2) Kandungan Surat Al Mulk

Pokok-pokok surat Al-Mulk terdiri dari kehidupan, kematian, ujian bagi manusia, kekuasaan Allah dalam menciptakan langit yang berlapis-lapis, ancaman azab bagi orang-orang kafir, janji Allah kepada orang-orang yang beriman. Isi surat Al – Waqiah menceritakan tentang bagaimana terjadinya kiamat. Ada

pahala bagi mukmin dan kafir kandungan surat al-Mulk dalam tradisi mitoni agar sang bayi menjadi generasi yang selamat dari adzab kubur. Membaca surat Al-mulk secara rutin akan menambahkan barokah, kebaikan dan pahala. (Rohman, 2021 : 278)

3) Kandungan Surat Maryam

Surat ini dinamakan Maryam, karena berisi kisah ibu Nabi Isa yaitu Maryam dan mukjizat-mukjizat yang dialaminya seperti melahirkan Nabi Isa padahal ia masih perawan yang belum pernah dinikahi atau dijamah. oleh pria mana pun. surat Maryam dalam tradisi mitoni mempunyai kandungan bahwa dengan harapan sang anak tumbuh menjadi generasi yang kuat imannya, ahli ibadah sebagaimana Maryam al-adzra' dan memahami keagungan tauhid. Dalam wawancara terhadap Ustad Nurul Huda mengatakan : Di bacakan Surat Maryam agar nanti anaknya memiliki sifat seperti Siti Maryam yang tekun beribadah, baik akhlaknya dan mempunyai hati yang suci.

4) Kandungan Surat Yusuf

Surat Yusuf menceritakan sejarah kehidupan Nabi Yusuf AS yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Bagi para ibu hamil tentunya ingin calon buah hatinya mempunyai kepribadian dan tampan seperti Nabi Yusuf AS. Dalam wawancara terhadap Ustad Nurul Huda mengatakan : Dibacakan surat Yusuf

agar nantinya mempunyai sifat seperti Nabi Yusuf yakni sabar, Ikhlas, pemaaf, dan bijaksana.

Berikut kandungan Surat Yusuf bagi ibu hamil :

a. Berharap mendapat kemuliaan seperti Nabi Yusuf AS

Membaca dan mendengarkan surat Yusuf AS bermanfaat untuk mendapatkan kemuliaan dari Allah SWT yang sama dengan Nabi Yusuf AS. Banyak ibu hamil yang berharap anaknya terlahir tampan dan berakhlak mulia seperti Nabi Yusuf AS. Dengan membaca surat Yusuf saat hamil, maka janin tidak hanya akan tumbuh cantik dan tampan secara fisik, namun akan mendapat keberkahan dan kebaikan untuknya.

b. Hindari kesulitan dalam hidup

Mengamalkan surat Yusuf diyakini mampu menghindarkan seseorang dari kesulitan hidup seperti mengalami masalah, fitnah dan kesulitan mendapatkan rezeki.

c. Dapat memperlancar proses melahirkan

Selain itu, mengamalkan surat Yusuf juga dapat memudahkan ibu dalam melakukan proses melahirkan seperti yang tertuang dalam surat Yusuf ayat 64 sebagai berikut.

“Dia (Yakub) berkata, “Bagaimana aku mempercayakan dia (Bunyamin) kepadamu, padahal aku telah menitipkan saudaranya (Yusuf) kepadamu sebelumnya?” Maka Allah

adalah sebaik-baik wali dan Dialah Yang Maha Penyayang di antara Yang Maha Penyayang.” (QS.Yusuf:64)

d. Kandungan Surat Al Waqi’ah

Diantaranya adalah bagaimana mempersiapkan diri menghadapi hari kiamat, menumbuhkan keimanan, gambaran kematian seseorang, kekuasaan dan cara mendapatkan keridhaan Allah SWT, serta penjelasan tentang tiga golongan manusia yang kelak akan menghadapinya. Allah SWT serta Rezeki yang melimpah, terlindung dari marabahaya, tidak akan mengalami kekurangan rezeki apabila membaca setiap hari. Surat Al-waqiah selalu diamalkan karena disinyalir memiliki keutamaan yaitu mampu mendatangkan rezeki. (Mila, 2023 : 10) Sehingga diharapkan dengan bacaan surat Al Waqi’ah ini anaknya akan menjadi manusia yang selalu mendapat rezeki yang berlimpah.

e. Kandungan Surat Ar Rohman

Harapannya agar sang bayi menjadi manusia yang selalu mendapatkan kenikmatan yang berlimpah sesuai dengan kandungan surat yang menjelaskan tentang segala nikmat dan rahmat Allah yang sangat banyak terhadap makhluknya. Sehingga mengingatkan manusia untuk selalu memiliki sifat yang penuh kasih sayang pada Allah dan makhluknya. (Abduh, 2015 : 67)

f. Kandungan Surat At Taubah

Surah at-Taubah dimaksudkan sebagai media mohon ampun kepada Allah SWT, agar ibu hamil dan bayi yang dikandungnya selalu dilindungi dan diberikan kesehatan oleh Allah SWT dalam bentuk insidental-komunal: yaitu dilakukan pada saat ibu hamil tujuh bulan. dan tradisi ini dilakukan oleh beberapa orang yang membacakan surah at-Taubah. Makna pembacaan surah at-Taubah dalam tradisi mitoni di Desa Banjarsari Wetan adalah : Sebagai taubat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, Sebagai pembawa berkah, Sebagai permohonan kepada Allah SWT. (Suryani, 2014 : 70)

B. Makna Dalam Acara Prosesi Bandeman

1. Makna Filosofis Pengumpulan Warga

Dalam pengumpulan warga pada tradisi mitoni yang berperan penting dalam suksesnya tradisi mitoni adalah anak-anak yang berusia sekitar 13 tahun, mempunyai makna bahwasanya anak-anak kecil yang belum baligh belum mempunyai dosa dan masih suci. Anak-anak yang baligh atau dewasa dipercayai belum melakukan hal-hal yang buruk sehingga dalam tradisi mitoni yang dilakukan hanya mengundang anak-anak dengan bertujuan agar nantinya bayi yang diakandung kelak nantinya terhindar dari hal-hal negatif dijauhkan dari hal buruk. Masyarakat Desa Banjarsari Wetan mempercayai apabila yang mengikuti tradisi *mitoni* anak-anak yang belum mempunyai dosa dan melakukan hal buruk maka

nantiya bayi yang akan dilahirkan akan terhindar juga dari hal-hal yang buruk.

a. Makna filosofis ganti busana

Ganti busana merupakan prosesi tahap pertama pada tradisi mitoni. Pada prosesi ini calon ibu yang akan mengikuti tradisi mitoni mengganti pakaian dengan pakain yang rapi dan bersih. pakain yang bersih dan rapi mempunyai makna kemuliaan, kejayaan dan keberhasilan yang nantinya berpengaruh kepada calon anak yang akan dilahirkan. Berharap bayi yang dilahirkan menemukan kemuliaan dan keberhasilan kelak nantinya dalam menjalani kehidupan.

b. Makna Filosofis Doa

Doa merupakan hal yang penting dalam tradisi mitoni yang bertujuan mendoakan calon bayi agar selamat. Dalam wawancara terhadap eyang kawen mengatakan :

“Kon supaya jabang bayine slamet awake, slamet gutul lairan dengan harapane pas wis lairan lan gutul gede ngetokna aura sing apik-apik”

“Agar supaya calon bayi yang akan lahir selamat sampai melahirkan dan ketika sudah lahir tumbuh dewasa dijauhkan dari hal-hal yang negatif”.

Doa yang dilakukan merupakan permohonan bantuan secara sungguh-sungguh kepada Tuhan, dengan bertujuan menjauhkan dari sesuatu yang mendatangkan keburukan dan meminta keberkahan. Pada tradisi *mitoni* di Desa Banjarsari Wetaan doa yang dilakukan ditujukan kepada calon bayi yang sedang dalam kandungan sampai dengan melahirkan agar nantinya mendapat kerberkahan baik

kesehatan sebelum melahirkan ataupun kehidupan yang baik setelah melahirkan.

c. Makna Filosofis bebersih

Sebelum melangkah keacara selanjutnya para peserta yang mengikuti tradisi mitoni diwajibkan untuk bebersih badan atau mandi agar dalam mengikuti kegiatan tersebut dalam keadaan suci, bersih dan pintar supaya nantinya calon bayi yang akan dilahirkan juga akan bersih. Dalam wawancara terhadap eyang Kawen mengatakan :

“*Angger sing melu kepungan bersih ya men calon bayine melu bersih*”

“Kalau yang mengikuti tradisi mitoni bersih supaya calon bayi yang akan lahir ikut bersih”

Kebersihan atau kesucian anak-anak yang mengikuti tradisi *mitoni* sangat penting karena menurut kepercayaan kebersihan anak-anak yang mengikuti tradisi tersebut akan menggambarkan bagaimana nantinya ketika calon bayi yang dilahirkan. Dalam bebersih ini bertujuan agar nantinya kelak calon bayi yang dilahirkan terlihat menawan, bersih dan tidak ada kekurangan dalam bayi tersebut.

d. Makna Filosofis *Bandeman*

Prosesi *bandeman* merupakan proses melemparkan timun sebanyak tiga kali ke jendela rumah tuan rumah yang sudah diberikan tatakan berupa atap rumah, dalam bandeman ini mempunyai makna untuk mengusir sesuatu yang negatif pada rumah tersebut dan natinya pada saat lahiran bayi yang dilahirkan tidak tuli dalam pendengaran

kebaikan. Dalam wawancara terhadap eyang kawen selaku dukun bayi mengatakan :

“Bandeman kue artine mbalangna timun maring jendela sing wis disogi seng sing artine supaya calon bayine ora budeg”

“Bandeman artinya adalah melempar timun ke jendela yang sudah diberi tatakan berupa atap rumah/seng yang berarti supaya nantinya bayi yang akan dilahirkan tidak tuli”

Selain mencegah calon bayi agar tidak tuli, bandeman ini dilakukan bertujuan untuk mengusir dari hal-hal yang negatif pada rumah yang sedang dihuni oleh calon ibu. *Bandeman* merupakan tanda agar si anak mau menanggapi rangsang, tuli dapat dikatakan pula, ia tidak dapat mendengar atau tidak peka akan hal yang ada disekelilingnya. Timun yang dilempar kepada seng yang sudah disiapkan akan menimbulkan suara keras dan berisik. Namun bagaimana reaksi calon ibu ketika mendengarkan suara berisik tersebut dengan baik, marah ataupun cuek. Bandeman tidak hanya identik dengan tuli saja. Namun lebih menitik beratkan, tujuan dari adanya hal ini adalah agar kelak si anak ketika sudah lahir, ia dapat menggapai rangsang kepekaan terhadap hal-hal yang ada di sekelilingnya. Baik itu hal-hal yang positif, misalnya adalah kepada hal yang berbentuk sosial atau hal lain yang mengarahkan kepada si anak agar kerap tidak bersikap pasif dan cuek terhadap apa yang terjadi disekelilingnya.

e. Makna Filosofis Keramasan

Pada tahapan ini si calon ibu diamndikan dengan air yang sudah dicampuri dengan bunga setaman, kegiatan ini dilakukan oleh dukun bayi yang memipin tradisi *mitoni* dengan tujuh kali basuhan. Ketika prosesi keramasan calon ibu duduk di buah kelapa yang sudah diberi gambar wayang. Tahap ini bermakna penyucian lahir dan batin bagi calon ibu dan calon bayi dalam kandunganya. Sehingga nanti ketika lahiran si ibu terlepas dari dosa dan tidak memiliki beban. Selain itu siraman juga bertujuan agar sifat buruk yang ada pada orang tua calon bayi tidak menurun ke anaknya. Anak yang dilahirkan dianggap dalam kondisi suci, sehingga hidupnya akan dihindarkan dari keburukan. Kelapa yang diduduki dan bergambar wayang bermakna agar nantinya calon bayi yang akan dilahirkan terlihat gagah dan ganteng seperti lakon wayang yang ada pada gambar kelapa tersebut. Dalam wawancara kepada eyang Kawen selaku dukun bayi mengatakan :

“Abong-abong anoman arane landa,go adus disogi kembang telung werna mawar puith, mawar merah, kenanga ijo. Oman diobong arane landa go adus bareng kembang njagonge maring kelapa sing wis ana gambar wayang men mengko anake gagah karo ganteng, makna siraman men suci lan bersih sekang hal sing ora apik”

Air yang digunakan untuk siraman menggunakan bunga setaman yaitu mawar putih, mawar merah dan kenanga makan siraman bertujuan untuk mensucikan dan dijauhkan dari hal yang negatif. Siraman juga sebagai tanda pembersihan diri, baik fisik maupun jiwa. Secara simbolis bertujuan untuk membebaskan si calon

ibu agar bersih dari dosa-dosa dan kelak ketika melahirkan nantinya terbebas dari beban moral, sehingga dalam proses melahirkan dapat berjalan dengan mudan dan lancar.

f. Makna Filosofis Makan Tumpengan

Dalam tradisi *mitoni* ini terdapat nasi tumpeng yang berisikan lauk dan pauk serta ubi-ubian dalam acara makan ini mempunyai pemaknaan sebagai rasa bentuk syukur kepada tuhan karena janin sudah mengandung dengan sehat samapi usia tujuh bulan. Bukan hanya itu saja, makanan yang diberikan kepada tamu merupakan bentuk *sodaqoh*. Dalam wawancara kepada ibu artem selaku dukun bayi mengatakan

“Intine acara makan bersama kue go sedekah saling berbagi, syukuran carane wis pitung wulan”

“Intinya bentuk makan bersama ini adalah sebagai ajang bersedekah dan bentuk rasa syukur karena kandungan sudah mencapai usia tujuh bulan”

Sebelum dihidangkan dan dimakan kepada tamu undangan calon ayah memotong ujung tumpeng yang berbentuk kerucut untuk dimakan oleh calon ibu dengan bertujuan agar bayi yang didalam kandungan tetap sehat sampai dengan melahirkan. Setelah itu baru di makan oleh para tamu undangan secara bersama-sama. Dalam acara makan-makan dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat yang mengikuti tradisi *mitoni*. Makan bersama dilakukan sebagai simbol kebersamaan, berbagi kepada sesama manusia, sebagai bentuk rasa syukur. Makan bersama juga menjadi ruang untuk menjalin

komunikasi dan relasi terhadap sesama makhluk sosial agar nantinya lebih akrab dan kompak.

g. Makna Filosofis pada pembagian Berkat

Berkat berasal dari bahasa arab yang artinya kebaikan yang bertambah secara terus menerus. Berkat pada umumnya orang yang menyediakan makanan untuk diberikan kepada orang-orang yang diundang dan dimintai bantuan doa bersama. Arti berkat disini merupakan sedekah makanan yang disuguhkan ketika acara sudah selesai, sedekah itu diberikan setelah diberkahi dengan doa. Makanan yang sudah diberkahi dengan doa disebut berkat. Berkat merupakan makanan yang sudah dibungkus biasanya dalam bentuk besek yang sudah ditempatkan disebuah tempat untuk dibawa pulang. Simbol berkat yang dibawa pulang sebagai bentuk wujud berbagi dengan yang ada di rumah. Sebagai pemimpin yang baik, ketika mendapatkan rezeki, maka harus berbagi dengan sanak keluarganya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang dianalisis, maka peneliti dapat menyimpulkan tentang makna dalam tradisi *mitoni* di desa Banjarsari Wetan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, bahwasanya tradisi *mitoni* merupakan tradisi yang dilaksanakan dalam upacara daur hidup dalam bentuk selamat saat janin didalam kandungan sudah berusia tujuh bulan, dalam upacara ini bertujuan untuk mendoakan calon bayi agar kelak selamat sampai melahirkan. Mitoni berasal dari kata *pitu* yang berarti tujuh yaitu tradisi yang dilakukan pada bulan ketujuh saat kehamilan. Tradisi ini diikuti oleh tokoh desa dan masyarakat desa Banjarsari Wetan. Berikut rangkaian pelaksanaan tradisi Mitoni di Desa Banjarsari Wetan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. 1). Pada acara pertama masyarakat melakukan pengajian atau selamat yang didalam acara tersebut membacakan tujuh surat yakni surat Yaasiin, Al-Mulk, Yusuf, Al-Waqiah, At-Taubah, Maryam, At-Taubah. 2) dilanjutkan dengan tradisi bandeman. Pada tradisi bandeman pertama yang dilakukan adalah merias calon ibu. 3) Acara tumpengan. Tumpeng merupakan nasi yang berbentuk kerucut yang mempunyai beberapa isi dalam tumpeng diantaranya nasi tumpang, lawuhan, dan jenang ketan. 4) Wudhu/bebersih biasanya dilakukan disungai yang jernih tetapi dengan perkembangan zaman, bebersih hanya dilakukan ditempat seadanya saja.

Bebersih ini bertujuan agar saat melakukan bandeman dalam keadaan bersih.

5) Bandeman, setelah melakukan bebersih pada acara ini yakni bandeman dengan menggunakan timun dan diarahkan ke jendela yang mempunyai hajat.

6) Keramasan, keramasan merupakan proses terakhir pada tradisi mitoni.

Disini ibu hamil dimandikan dengan bunga setaman menggunakan air yang sudah dicampur bunga mawar putih, bunga mawar merah, dan bunga kenanga

hijau. Yang terakhir yaitu 7) Pembagian berkat, pada acara ini masyarakat yang

hadir dan mengikuti serangkaian acara tersebut mendapatkan bingkisan yang

di dalamnya berisi nasi, lauk pauk berupa makanan tradisional seperti :

singkong, ubi-ubian yang sudah di masak.. Secara umum tradisi mitoni hampir

sama dengan tradisi mitoni didaerah lain yang membedakan hanya urutan

kegiatan dalam prosesi mitoni dan acara tradisi bandeman.

Dalam tradisi mitoni terdapat makna filosofis dalam kehidupan

didalam masyarakatnya, yakni : Dalam pembacaan surat didalam Al-Qur'an

mempunyai makna ibadah, tidak hanya itu ibadah dinilai dalam bentuk

silaturahmi, memberi makanan berupa berkat dan doa-doa yang dipanjatkan

bertujuan untuk meminta keselamatan pada calon bayi.

B. Saran

1. Untuk masyarakat di desa Banjarsari Wetan agar tetap melestarikan tradisi

mitoni agar tidak hilang seiring dengan kemajuan zaman. Sehingga tradisi

ini akan terus berjalan kegenerasi yang akan selanjutnya terutama generasi

muda dapat merasakan tradisi mitoni. Karena dalam tradisi mitoni

mempunyai makna kehidupan bagi masyarakat yang diajarkan sebagai tuntunan untuk menjalani hidup dimasa mendatang.

2. penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat yang belum mengetahui akan adanya tradisi mitoni
3. Sebagai referensi dalam mengkaji mengenai penelitian serupa khususnya bagi mahasiswa SPI agar nantinya memberikan pengetahuan mengenai tema kebudayaan ketika akan meneliti mengenai penelitian kebudayaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. N. (2015). Al-Rahmah Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tematik). *Adabiyah*, 67.
- Arsad, A. (2016). Yasinan Dan Implikasinya : Motivasi Dan Pemahaman Anngota Majelis Taklim Terhadap Surah Yasiin Di Kota Makasar. *Tafsere*, 41.
- Artem. Wawancara. “Tradisi Mitoni dan Prosesinya”. 25 Juli 2023
- Darwis, r. (2017). Tradisi Ngaruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat . *jurnal studi agama-agama dan lintas budaya*, 76.
- Kawen, Eyang. Wawancara. “Tradisi mitoni dan tujuannya” 24 Juli 2023
- Kbbi. (2022) arti kata tradisi. retrieved oktober 1, 2022, from *kbbi.web.id*: <https://kbbi.web.id/tradisi.html>
- Khalil, Ahmad. *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa* (Malang: Uin Malang Press, 2008)
- Khasanah, Rifqiyatul. Wawancara. “Tradisi Mitoni, Searah dan Maknanya”. 11 September 2023
- Muhammad sholikhin. (2010). *ritual dan tradisi islam jawa*. yogyakarta, narasi
- Muzaiyanah. (2012). pengertian makna jenis makna dan perubahan makna,
- Nurul Huda, Muhammad. Wawancara. “Tradisi Mitoni, Prosesi dan Maknanya”. 11 September 2023
- Mila Aulia, R. N. (2023). Pembacaan Surat Al-waqiah dan ayat-ayat Rezeki sebagai Potret Ritual Keagamaan. *Muttaqien*, 10.
- Prasetya, d. j. (2004). *Ilmu Budaya Dasar*. jakarta: pt rineka cipta.
- Rofiq, A. (2019) Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam,
- Rohmaniah, a. f. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes. *jurnal komunikasi dan penyiaran islam*, 126.
- Salim, h. m. (2016). Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Kedepan. *al-daulah*, 248.
- sarbaini, w. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Tingkeban Budaya Masyarakat Suku Jawa ditinjau dari perspektif filososofis. *juornal ability of education and social analysis*, 78. vol 2

- sayiful qodar basri, e. k. (vol.2 no.1, 2019). Tari Remo (ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi dan Konotasi Dalam Tari Remo. *seni drama, tari, musik*, 57.
- Sholihin, Mohammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa'* (Yogyakarta: Narasi,2010)
- sholikhin, m. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. jakarta: pt suka buku.
- Siregar, a. s. (1999). *Kamus Antropologi*. jakarta: 1999.
- skripsi, 2. sarbaini, w. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Tingkeban Budaya Masyarakat Suku Jawa Ditinjau dari Perspektif Filosofis. *juurnal ability of education and social analysis*, 78.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan,sosial, kesenian dan teknologi". *jurnal literasiologi*,
- sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "aspek sistem religi ,bahasa, ppengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi". *jurnal literasiologi*, 144-145.
- Yulastri. (2020). Peranan Sanggar Tari Kota Pekanbaru Dalam Mewujudkan Misi Riau
- Arsip. (2020). *Buku Dari Arsip Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas*. Sumbang: 2023.
- Nasir, A. (2014). Agama dan fungsinya dalam kehidupan umat manusia. *Jurnal penelitian dan pemikiran islam*, 52 Vol.1. No 2.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: 2014.
- Potabuga, Y. F. (2020). Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam. *Jurnal Transformatif*, 5 april Vol 4, No 1 .
- Rahmat, A. (2023, juli Rabu). *Pengantar pendidikan teori konsep dan aplikasi*. Retrieved juli 3, 2023, from repository.ung.ac.id: <https://repository.ung.ac.id>
- Rohmaniah, a. f. (2021). kajian semiotika roland barthes. *jurnal komunikasi dan penyiaran islam*, 126.
- Rosdiana. (2023). Makna Tradisi Bagi Masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata Sebagai Kawasan Sejarah Dan Jejak Islam Pertama Di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar(pendekatan senemantik). *Jurnal bahasa dan pendidikan*, 162 Vol.3, No 3.

Rohman, A. A. (2021). Isi Kandungan Surat al-Mulk dan al-Waqiah dan kolerasinya dengan Konsep Keberkahan Hidup. *UIN Sunan Gunung Djati bandung*, 278.

Salim, h. m. (2016). data sebagai budaya kearifan lokal untuk memperkuat eksistensi adat kedepan. *al-daulah*, 248.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Eyang Kawen

Hari/Tanggal : Senin, 24 juli 2023

Jabatan :Dukun Bayi

Umur : 75 Tahun

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Mitoni niku nopo nggih Mbah?

N : Miotni ya slametan pitung wulan go anak pertama, karena angka sing apik kue angka pitu sing bisa artine kue pitulungan,

P : Biasane mitoni niku waktu sing pas kapan nggih?

N : Mitoni biasane diakokna nek ora tanggal 17 ya tanggal 27, angger golet dina angger ora selasa ya dina jum'at asal aja jum'at kliwon utawa selasa kliwon pantangane ngeramasi wong meteng merekna dadi "si jabang bayi wis ketiban pacek wesi neng wargabane biyung'" nek kena sebel puyeng angel tambane.

P : Kegiatan mitoni niku nopo mawon nggih?

N : kegiatane ana tumpengan karo disogi lawuhan, ngumpulna bocah utawa masyarakat sekitar kon pada melu kepungan, ibu hamil dandan dadi nek

lahir bocahe ayu utawa ganteng, doa dipimpin tokoh desa ,bar kue bocah kon pada raub, bandeman, siraman.

P : artine bandeman niku nopo mbah ?

N : Bandeman kue mbalangna timun maring jendela sing uwis ddisogi seng artine men calon bayine ora budeg

P : Niku sedurunge bandeman wajib mandi men nopo mbah?

N : angger sing melu kepuangan bersih ya kon calon bayine melu bersih pinter. Nek pas acara aweh peci aja sembarang bocah maring bocah sing pinter dadi mengko bayine melu pinter. Makna bedak karo lenga go tenger bocah kue melu bandeman. Makna siraman ya abong-abong anoman arane landa go keramas desogi kembang telon warnane ijo, putih, abang. Mawar putih, mawar merah, kenanga ijo. Oman diobong arane landa go adus bareng kembang njagonge maring kelapa sing uwis ana gambare wayang men mengko anake gagah dadi ganteng, gagah. Makna siraman men suci bersih sekang hal sing ora apik

P : Sing teksih wonten acara niki pundi mawon mbah?

N : Hampir sebagian neng kecamatan sumbang ana kegiatan niki

P : Arti aweh amplop niku nopo?

N : Maknane ya sodakoh men didoakna bayine selamat laire ora kangelan

P : Tujuan Mitoni nopo mbah?

N : Kon supayane jabang bayine selamat, awake sing slametan ya selamat gutul lairan dengan harapan pas sudah lahiran tumbuh dewasa banyak mengeluarkan aura positif.



TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Ibu Artem

Hari/Tanggal :25 Juli 2023

Jabatan :Masyarakat

Umur : 80 Tahun

Peneliti : P

Narasumber : N

P : Tradisi Mitoni Niku nopo Mbah ?

N : Mitoni ya pitung wulanan, setiap 7 bulan memakai tumpengan

P : Urutan kegiatan Mitoni kepripun mbah ?

N : Ngeramasi, kepungan, bocah angon, bandeman. ngeramasi men sangane mbuang sebel biyunge sing lagi meteng men gampang gangsar men sehat, waras, slamet, men babarane lancar.

P : Niku tumpengan kalih lawuhan maknane nopo ?

N : intine ya sedekah saling berbagi syukuran carane wis 7 wulan

P : Tujuan Mitoni nopo mbah?

N : carane men mbuang sebel kon ilang hal negatife.

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Rifqiyatul Khasanah

Hari/Tanggal : Senin, 11 September 2023

Jabatan : Pelaku Tradisi Mitoni

Umur : 26 Tahun

Peneliti : P

Narasumber : N

P : Tradisi Mitoni itu apa bu ?

N : Tradisi mitoni kue adat jawa ibarate kalau 4 bulan ruh baru ditiup sedangkan pada saat 7 bulan bayine wis sempurna didoakna men bayine lancar sehat pas lahiran

P : sejarah mitoni bagaimana bu ?

N : Asal muasale duru dari walisongo, karena dulu budaya hindu dimasukan dengan ayat suci al qur'an dan doa-doa.

N : urutan kegiatan mitoni ?

N : Tumpengan, Bandeman, pengajian untuk pengajian pembacaane surat al waqi'ah, al-mulk, yasin, ar-rohman, At Taubah. biasane sing paling utama yusuf karo maryam

P : maknane nopo bu ?

N : untuk mendoakan

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Muhammad Nurul Huda

Hari/Tanggal :Senin, 11 September 2023

Jabatan : Tokoh Agama

Umur : 40 tahun

Peneliti : P

Narasumber : N

P : apa niku mitoni ?

N : Mitoni gampangne mendoakan ibu hamil tujuh bulan, miotni artinnya tujuh

P : kegiatannya apa saja

N : Doa bersama, Tahlil, Berjanjen , membaca surat yasin, al-mulk, Bandeman

P : Makna dari kegiatan niku nopo ?

N : intinya bermakna ibadah dan mendoakan jabang bayi yang sudah tujuh bulan, dalam pembacaan surat yusuf agar akhlaknya seperti Nabi Yusuf dan surat Maryam agar akhlaknya bagus seperti siti maryam.

P : Doanya seperti apa ?

N : Doanya

اللَّهُمَّ يَا مُبَارِكُ بَارِكْ لَنَا فِي الْعُمُرِ وَالرِّزْقِ وَالِدِّينِ وَالْدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ يَا حَافِظُ احْفَظْ وَلَدِي
مَا دَامَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَاشْفِهِ مَعَ أُمِّهِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ وَلَا تُفَدِّرُهُ سَقَمًا وَلَا
مَحْرُومًا.

اللَّهُمَّ صَوِّرْ مَا فِي بَطْنِهَا صُورَةً حَسَنَةً جَمِيلَةً كَامِلَةً وَتَبَيَّنْ فِي قَلْبِهِ إِيمَانًا بِكَ وَبِرَسُولِكَ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

DOKUMENTASI



Wudhu/membersihkan badan



Do'a Bersama



Keramasan



Tumpengan



Bandeman



Pembagian amplop



SERTIFIKAT
No. B-381 /Un.19/D.FUAH/KP.08.4/3/2022

**Berdasarkan Rapat Yudisium PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22 Maret 2022
menerangkan bahwa:**

Abdul Zahir
1917503001 | Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan tahun akademik 2021/2022 yang bertempat:
Rumah Sejarah Indonesia Wonogiri
17-28 Januari 2022

dan dinyatakan LULUS dengan nilai A
**Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan
dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi**

Purwokerto, 23 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Pelaksana,

Kurnia Sari Wihawa, M.Ag.
NIP. 19940721 202012 2 018


 MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا
 جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو
 الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
الشهادة
No B-2492/Un.19/K.Bhs/PP.009/7/2023

<p>This is to certify that</p> <p>Name : Abdul Zahir</p> <p>Place and Date of Birth : Banyumas, 15 Februari 2001</p> <p>Has taken with Computer Based Test, organized by Language Development Unit on : 14 Juli 2023 with obtained result as follows :</p> <p>Listening Comprehension: 44 Structure and Written Expression: 47 Reading Comprehension: 48</p> <p>فهم المسوع : 44 فهم العبارات والتراكيب : 47 فهم المقروء : 48</p> <p>Obtained Score : 464</p> <p>The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.</p>	<p>منحت إلى الاسم محل وتاريخ الميلاد وقد شارك/ت الاختبار على أساس الكمبيوتر التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي: المجموع الكلي : 464</p> <p>تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.</p>
---	--





Purwokerto, **14 Juli 2023**
The Head of Language Development Unit,
رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004

EPTUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
 IQLA Kitabarat al-Qudrah 'al al-Lughah al-'Arabiyyah


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا
 جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونو
 الوحدة لتتسية اللغة

CERTIFICATE
 الشهادة
 NoB-2491/Un.19/K.Bhs/PP.009/7/2023

This is to certify that
 Name : **Abdul Zahir**
 Place and Date of Birth : **Banyumas, 15 Februari 2001**
 Has taken
 with Computer Based Test,
 organized by Language Development Unit on : **14 Juli 2023**
 with obtained result as follows :

منحت إلى
 الاسم
 محل وتاريخ الميلاد
 وقد شارك/ت الاختبار
 على أساس الكمبيوتر
 التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
 مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:
 فهم المقروء

Listening Comprehension: 49 **Structure and Written Expression: 53** **Reading Comprehension: 55**
 فهم المسوع فهم العبارات والتراكيب المجموع الكلي

Obtained Score : 523

The test was held in UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونو.


EPTS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI


IQLA
Institusiat al-Qur'ah 'al-'Arabiyah

Purwokerto, 14 Juli 2023
 The Head of Language Development Unit,
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة


Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
 NIP. 19860704 201503 2 004

© 2023 dengan Creative Commons

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iaipurwokerto.ac.id Purwokerto 53126


IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/9576/III/2022

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6


Diberikan Kepada:

ABDUL ZAHIR
NIM: 1917503001

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 15 februari 2001, 15 Februari 2001

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer
 pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan
 oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	75 / B




Purwokerto, 31 Maret 2022
Kepala UPT TIPD
Dr. H. Fajar Harlooyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19861215 200501 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-492/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/10/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Abdul Zahir
NIM : 1917503001
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Semester : 9
Tahun Masuk : 2019

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal Jumat, 22 September 2023: **Lulus dengan Nilai: 74,5 (B)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 3 Oktober 2023

Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0618/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **ABDUL ZAHIR**
NIM : **1917503001**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Humaniora**
Program Studi : **Sejarah Peradaban Islam (SPI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (93)**.



Certificate Validation



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : B-382/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/6/2023

21 Juni 2023

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Desa Banjarsari Wetan
Di -
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Abdul Zahir
NIM : 1917503001
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : VIII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Makna Dalam Tradisi Mitoni Di Desa Banjarsari Wetan
Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas
Tempat : Desa Banjarsari Wetan.
Waktu : 21 Juni-20 Agustus 2023.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I

Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/14632/13/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : **ABDUL ZAHIR**
NIM : **1917503001**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	78
# Tartil	:	80
# Imla'	:	80
# Praktek	:	85
# Nilai Tahfidz	:	80



Purwokerto, 13 Agt 2020



ValidationCode



**PEMERINTAH DESA BANJARSARI WETAN
KECAMATAN SUMBANG KABUPATEN BANYUMAS**

KEPALA DESA

Jl. Raya Banjarsari Wetan No. 01

Kode Pos 53183

SURAT KETERANGAN

NO: 420/003/2024

Yang bertandatangan dibawah ini Kepala Desa Banjarsari Wetan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas Propinsi Jawa Tengah menerangkan bahwa :

1. Nama : ABDUL ZAHIR
- Alamat : Rt 01/03 Banjarsari Wetan, Kec Sumbang
- NIM : 1917503001
- Program studi : Sejarah Peradaban Islam
- Semester : 9
- Judul Penelitian : Makna Dalam Tradisi Mitoni Di Desa Banjarsari Wetan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas
- Tempat Penelitian : Desa Banjarsari Wetan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas
- Waktu Penelitian : 21 Juni 2023 s.d 20 Agustus 2023

Telah melaksanakan dan menyelesaikan penelitian di Desa Banjarsari Wetan guna memperoleh data untuk kepentingan penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Abdul Zahir
2. NIM : 1917503001
3. Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 15 Februari 2001
4. Alamat : Banjarsari Wetan RT 01 RW 03,
Sumbang, Banyumas
5. Nama Ayah : Tarno
6. Nama Ibu : Nurwati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : SD N 1 Banjarsari Wetan, 2013
 - b. SMP/MTS, tahun lulus : SMP ALam Al Aqwiya Cilongok, 2016
 - c. SMA/MA, tahun lulus : MA Roudhotut Tholibin Dukuh Waluh,
2019

C. Pengalaman Organisasi

1. Dewan Eksekutif Mahasiswa (Dema FUAH)
2. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

Purwokerto, 1 Januari 2024



Abdul Zahir



